

**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI  
MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA  
SERANG KECAMATAN KARANGREJA KABUPATEN  
PURBALINGGA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
IAIN PURWOKERTO Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

**IKA AGUSTIN**  
**NIM. 1617201019**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ika Agustin**  
NIM : **1617201019**  
Jenjang : S.1  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan : Ekonomi Syariah  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : **Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Purwokerto, .....Juli 2020  
Saya yang menyatakan,



Ika Agustin  
1617201019



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, 628250, Fax: 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

### STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA SERANG KECAMATAN KARANGREJA KABUPATEN PURBALINGGA

Yang disusun oleh Saudari **Ika Agustin NIM. 1617201019** Jurusan/Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Rabu** tanggal **15 Juli 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Atabik, M.Ag.  
NIP. 19651205 199303 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji

H. Slamet Akhmadi, M.S.I.  
NIDN. 2111027901

Pembimbing/Penguji

Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.  
NIP. 19670815 199203 1 003

Purwokerto, 27 Juli 2020

Mengetahui/Mengesahkan  
Dekan



Dr. H. Fajrul Abdul Aziz, M.Ag.  
NIP. 19530921 200212 1 004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas dan Bisnis Islam

IAIN Purwokerto

di-

Purwokerto

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

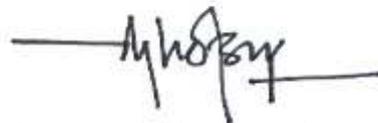
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulis skripsi dari saudara Ika Agustin NIM. 1617201019 yang berjudul:

**Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ekonomi Syariah (S,E).

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Purwokerto, ....., Juli 2020  
Pembimbing,



Dr. H. A. Luthfi Hamidi M. Ag  
NIP. 1967081519921003

# **STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA SERANG KECAMATAN KARANGREJA KABUPATEN PURBALINGGA**

Ika Agustin  
NIM. 1617201019

Email: [ikaagustin1797@gmail.com](mailto:ikaagustin1797@gmail.com)  
Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

## **ABSTRAK**

Pariwisata merupakan sektor ekonomi penyumbang devisa terbesar yang mampu mengatasi kemiskinan dan pengangguran. Desa Serang merupakan salah satu desa di Kabupaten Purbalingga yang masih terus berupaya untuk meningkatkan perekonomiannya melalui pengembangan desa wisata. Dalam hal ini, Desa Serang berusaha untuk mengembangkan wisatanya dengan menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT), yaitu dengan melibatkan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan subjek yaitu pengelola Desa Wisata Serang, Pengelola BUMDes, dan tokoh masyarakat di Desa Wisata Serang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Serang dalam mengembangkan wisatanya menggunakan beberapa strategi diantaranya adalah mengembangkan atraksi wisata, mempromosikan Desa Wisata Serang, penyediaan akomodasi, analisis program kelembagaan, dan pengadaan fasilitas umum. Sedangkan pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Serang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Penyadaran dilakukan melalui sosialisasi dan inovasi yang dilakukan oleh BUMDes sampai akhirnya Serang disepakati sebagai desa wisata. Pengkapasitasan masyarakat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan yang di selenggarakan oleh Disnaker dan Disporapar terkait pelatihan manajemen pengelolaan kepariwisataan dan keterampilan. Pendayaan dilakukan melalui pemberian modal kepada desa Serang guna meningkatkan daya tarik wisatawan.

Kata Kunci: Strategi, pengembangan desa, dan pemberdayaan masyarakat

**STRATEGY FOR DEVELOPMENT OF TOURIST VILLAGE THROUGH  
COMMUNITY EMPOWERMENT MODELS IN SERANG VILLAGE,  
KARANGREJA VILLAGE, PURBALINGGA REGENCY**

**Ika Agustin  
NIM. 1617201019**

Email: [ikaagustin1797@gmail.com](mailto:ikaagustin1797@gmail.com)

Department of Islamic Economics Faculty of Economics and Islamic Business  
State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

**ABSTRACT**

Tourism is the economic sector that contributes the largest foreign exchange earning poverty and unemployment. Serang Village is one of the villages in Purbalingga Regency which is still trying to improve its economy through the development of a tourism village. In this case, Serang Village seeks to develop tourism by applying the concept of Community Based Tourism (CBT), namely by involving local communities to participate in tourism activities.

This research is a descriptive qualitative research, with the subject being the manager of Serang tourism village, BUMDes manager, and community leaders in Serang Tourism Village. Data collection techniques carried out by interview, observation, and documentation. The data analysis technique uses interactive analysis with the steps of reducing data, presenting data, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that Serang Village in developing its tourism uses several strategies including developing tourist attractions, promoting Serang tourism villages, providing accommodation, analyzing institutional programs, and procuring public facilities. While community empowerment in the Serang tourism village is carried out through three stages, namely awareness, capacity building, and empowerment. Awareness is carried out through socialization and innovation carried out by BUMDes until finally Serang is agreed as a tourist village. Community capacity building is carried out through training and mentoring organized by Manpower and Disporapar related to tourism management and skills management training. Empowerment is done through providing capital to the village of Serang in order to increase tourist attractiveness.

Keywords: Strategy, village development, community empowerment

## **MOTTO**

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu”.

(QS. Ar-Ruum: 60)

Jawaban sebuah keberhasilan adalah terus belajar dan tak kenal putus asa



IAIN PURWOKERTO

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor ; 0543b/U/1987

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangnkan	tidak dilambangnkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	D'ad	d'	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof

**Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.**

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

**Ta’marbutah di akhir kata bila di matikan di tulis h.**

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan in tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti xakat. Salat. dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karamah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta’marbutah hidup atau dengan *harakat*, *fathah* atau *kasrah* atau *dhmmah* ditulis dengan

زكاة لفظر	Ditulis	Zakat al-fitr
-----------	---------	---------------

### Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

### Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	ditulis	A
	جاهلية	ditulis	jahiliyah
2.	Fathah+ya' mati	ditulis	A
	تنس	ditulis	tansa
3.	Kasrah+ya' mati	ditulis	I
	كريم	ditulis	karim
4.	Dammah+wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	furud

### Vokal Rangkap

1.	Fathah+ ya'	ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah+wawu mati	Ditulis	Au
	قول	ditulis	qaul

### Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	A'antum
أعدة	Ditulis	U'iddat
لاشكرتم	Ditulis	La'in syakartum

#### c. Kata sandang alif +lam

##### 1. Bila diikuti huruf qamariyyah

القرآن	ditulis	Al-qur'an
القياس	ditulis	Al-qiyas

##### 2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	As-sama
الشمس	ditulis	Asy-syams

### **Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوئالفروض	ditulis	Zawi al-furud
اهل السنة	ditulis	Ahl as-sunnah



IAIN PURWOKERTO

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillahirobbil'alamin, penulis persembahkan sebuah karya sederhana ini kepada orang-orang yang sangat penulis sayangi, teruntuk cahaya hati:

- ❖ Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Hani dan Ibu Kastinah, sosok kstaria sejati dan juga malaikat pelindung, yang telah banyak meneteskan air mata di setiap sujud dan sepertiga malam-Nya, yang ikhlas memberikan waktu, tenaga, materi dan segalanya hanya untuk kebahagiaan penulis.
- ❖ Saudara Seperanakan, Muhammad Reza Rahman yang selalu memberi warna dalam hidup ini, suka duka dalam keluarga kita lalui bersama penuh kasih sayang.
- ❖ Terimakasih kepada Mbak Sri Ajiningsih, yang selalu support di setiap langkahku, yang selalu direpotkan setiap saat dan selalu ada setiap penulis membutuhkan sesuatu. Semoga selalu menjadi mbak yang terbaik dan penyayang.
- ❖ Kepada Mbah, Terimakasih untuk doa yang senantiasa di panjatkan di setiap sujud dan sepertiga malam-Nya, semoga senantiasa diberikan kesehatan sampai penulis sukses.
- ❖ Untuk teman, sahabat, bahkan yang menjadi saudara Rempong Squad yang ada di setiap saat, Annisa Imaniah, Aden Nitasari, Aolya Nur Faradella, Adib Masrukhan, terimakasih sudah menrima penulis apa adanya dengan segenap kekonyolan dan kegalakan yang ada. Dan juga temen shopping, ngice cream bahkan ghibah. Semoga persahabatan ini tak berakhir sampai kita tua nanti.
- ❖ Terima kasih kepada Evita Putri teman seperjuangan yang selalu mengingatkan dalam menyelesaikan skripsi, teman support ketika lagi ngedown dan ngebucin, semoga persahabatan kita selalu terjaga sampai tua.
- ❖ Terima kasih kepada Bu Jhoni Squad, Almi. Diyaho, Rita supermall, dan dedeq imas yang selalu menemani makan disetiap malam dan nemenin shopping

- ❖ kapanpun penulis ingin. Terimakasih sudah menerima kegalakan kan kegaduhan penulis selama di kost.
- ❖ Terimakasih kepada Erin Afrelia dan Ulvy yang selalu menemani makan dan selalu ngajakin telat kuliah, semoga sampai kapanpun persahabatan kita tetap konyol ya.
- ❖ Terimakasih kepada mbak rina dan Sutar's family yang selalu mensupport disetiap langkah.
- ❖ Terimakasih kepada Lian Erliana, Okti Riyanti, Naning Muji rahayu, dan Fepri Susanti yang selalu support dan menjadikan rumahnya sebagai rumah kedua penulis untuk menginap dikala hujan lebat melanda, sekali lagi terima kasih banyak team ngebet mbojo.
- ❖ Teman-teman Ekonomi Syariah A 2016 yang untuk yang setiap harinya selalu banyak cerita, semoga kebersamaan dan persahabatan yang kita lalui selalu menyatu dalam indahny persaudaraan.

Yang tiada henti memberikan kasih sayang tulus, mengutarakan dengan nasihat, dukungan serta selalu mendoakan di setiap proses yang kujalani, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

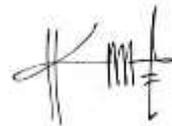
Puji Syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, Sang revolusioner sejati umat Islam.

Dalam penelitian skripsi ini tidak lepas adanya bimbingan, bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Dr. H. Moh Roqib, M. Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M. Ag. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto.
3. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I. Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag. Dosen Pembimbing, terimakasih karena telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan serta masukan hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staf Administrasi IAIN atas dukungan dan segala bantuan serta fasilitas yang telah diberikan.
6. Bapak dan Ibu terimakasih atas motivasi, bimbingannya, doa dan dukungannya, serta terimakasih atas semua perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.
7. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Syariah Angkatan 2016 khususnya kelas Ekonomi Syariah A yang telah memberikan semangat dan bantuan sehingga terwujudnya skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam kelancaran menyelesaikan skripsi ini.

*Jazakallahu khairun katsiran*, atas segala bantuan yang telah diberikan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dari pembaca yang budiman untuk menuju proses kesempurnaan. Sehingga sangat besar harapan, tulisan, ide, gagasan dan apa yang telah penulis buat dan dokumentasikan dalam bentuk karya tulis skripsi ini dapat bermanfaat menjadi khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi semua pihak. *Aamiin ya rabbal 'alamiin*.

Purwokerto, ..... Juli 2020



Ika Agustin  
NIM. 1617201019

IAIN PURWOKERTO

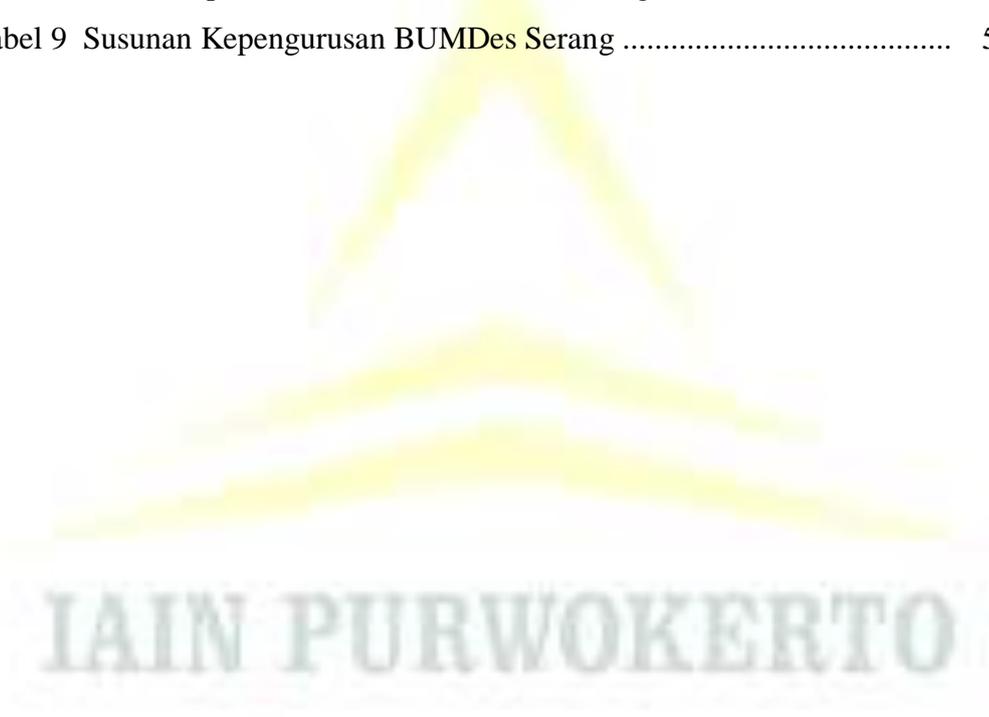
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Strategi Pengembangan Desa Wisata.....	16
1. Strategi .....	16
2. Pengembangan .....	19
3. Desa Wisata.....	20
4. Kriteria Desa Wisata .....	22
5. Persyaratan Desa Wisata .....	22
6. Pengembangan Desa Wisata .....	23
B. Pemberdayaan Masyarakat.....	24

1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat .....	24
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat .....	27
3. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat.....	28
4. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat .....	29
5. Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis CBT.....	31
C. Landasan Teologis .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	41
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	42
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Keabsahan Data .....	44
G. Analisis Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	47
1. Kondisi Geografis Desa Serang .....	47
2. Kondisi Demografis Desa Serang .....	50
3. Struktur Pemerintahan Desa Serang.....	51
4. Gambaran Umum Desa Wisata Serang.....	53
5. Identifikasi Potensi Desa Wisata Serang.....	54
B. Strategi Pengembangan Desa Wisata Serang.....	58
C. Tahap Pemberdayaan Masyarakat Desa Serang Dalam Mengembangkan Desa Wisata .....	62
D. Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis CBT ( <i>Community Bassed Tourism</i> ) .....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penghasilan Pariwisata di Indoneisa .....	2
Tabel 2 Jumlah Pengunjung dan Jumlah Pendapatan Desa Wisata Serang....	5
Tabel 3 Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 4 Luas Keseluruhan Wilayah Desa Serang.....	49
Tabel 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	50
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pendidikan .....	50
Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	51
Tabel 8 Jumlah Aparatur Pemerintahan Desa Serang.....	52
Tabel 9 Susunan Kepengurusan BUMDes Serang .....	52



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR GAMBAR

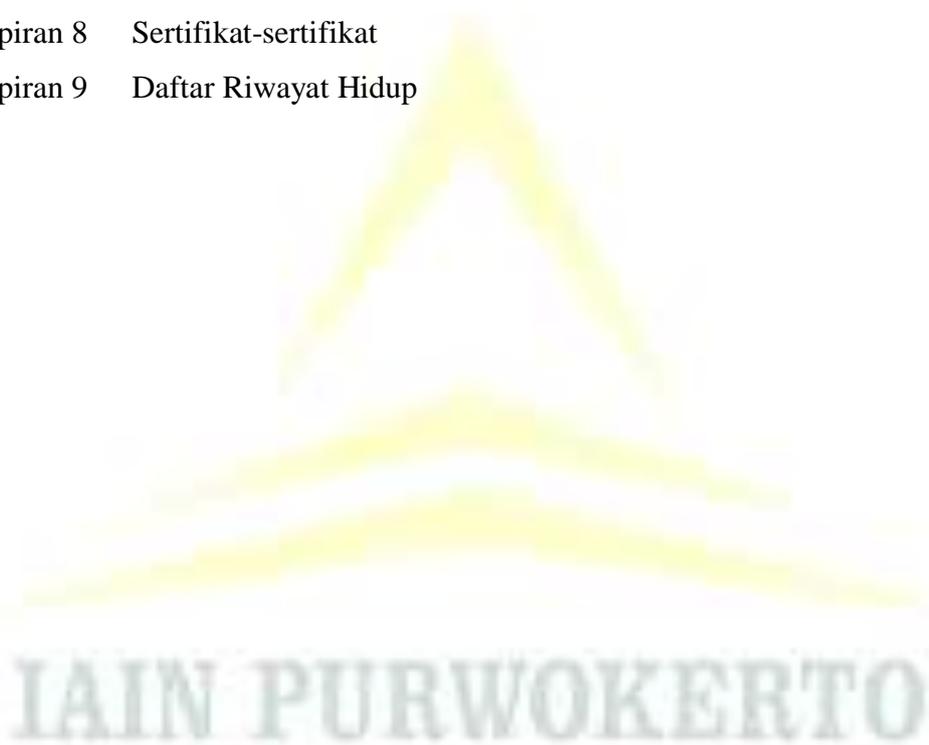
Gambar 1 Analisis Data.....	46
Gambar 2 PetaWilayah Administratif Desa Serang .....	49



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi Desa Wisata Serang
- Lampiran 3 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 5 Surat Rekomendasi Munaqasyah
- Lampiran 6 Surat Izin Riset
- Lampiran 7 Surat Perizinan Riset dari Pemerintahan Desa Serang
- Lampiran 8 Sertifikat-sertifikat
- Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup



IAIN PURWOKERTO

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan dan keanekaragaman akan alam yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman sumber daya alam yang dimiliki dapat menjadi modal untuk pariwisata apabila potensinya dimanfaatkan dengan baik. Pariwisata merupakan salah satu dari industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, dan mengaktifkan sektor produksi lain dari negara wisata. Pariwisata sering dipandang sebagai sektor yang terkemuka dalam dunia ekonomi karena dapat menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan devisa negara. Hal ini berkaitan dengan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang mengatur tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat ([kemenpar.go.id](http://kemenpar.go.id)).

Bank Indonesia menyatakan pariwisata merupakan sektor yang paling efektif dalam mendongkrak devisa negara. Terlebih saat ini Indonesia menyediakan beragam destinasi eksotis yang sangat memukau. Dimana tidak hanya kaya akan wisata alam, tetapi di Indonesia juga tidak kalah menariknya akan wisata budaya. Untuk itu, Bank Indonesia bersama pemerintah menargetkan mampu mengumpulkan devisa sebesar 20 miliar dollar AS atau setara Rp 2,8 triliun. Target tersebut lebih besar 3 miliar dollar AS dibandingkan perolehan devisa dari pariwisata tahun lalu (2018) yaitu 17 miliar dollar As atau setara dengan Rp 2,3 triliun (Kompas, 23 Maret 2019).

**Tabel I.1 Jumlah Penghasilan Pariwisata di Indonesia**

Tahun	Jumlah	Kenaikan
2018	Rp 2,3 Triliun/17 Miliar Dollar AS	-
2019	Rp 2,8 Triliun/20 Miliar Dollar AS	3 Miliar Dollar AS

Sumber : Redaksi Kompas 2019

Kekayaan alam dan keberagaman bangsa Indonesia menyimpan banyak potensi sekaligus peluang berharga dalam membangun pariwisata Indonesia yang lebih bergairah serta menjunjung tinggi kearifan lokalnya. (Rohim, 2013). Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, sehingga masyarakat lokal tergugah kesadarannya untuk bergerak membangun desa maupun kotanya masing-masing. Salah satu strategi yang tumbuh subur menjadi *stakeholder* yaitu strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat. Menurut Chandler, strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya (Husein, 2010: 17).

Pengembangan pariwisata merupakan amanat UU No. 20 Tahun 2009 Pasal 11 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan. Mengingat pentingnya pariwisata dalam pembangunan masyarakat, maka pemerintah menggalakan pariwisata di berbagai daerah sekaligus menempatkannya sebagai pendekatan pembangunan alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan usaha meningkatkan pengembangan kepariwisataan, maka Kabupaten Purbalingga diharuskan memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang dimilikinya.

Agar bidang kepariwisataan dapat mewujudkan pembangunan ekonomi yang optimal maka pengembangan pariwisata harus berbasis masyarakat. Salah satu model pengembangan dari bentuk pariwisata berbasis

masyarakat adalah pariwisata pedesaan atau dalam hal ini dapat disebut dengan desa wisata. Dalam pengembangan desa wisata menuntut adanya koordinasi dan kerjasama serta peran yang seimbang antara unsur *stakeholders* termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan desa wisata adalah dengan pendekatan partisipatif. Pengembangan desa wisata ini secara ekonomi dapat dikembangkan dengan tujuan menarik wisatawan untuk datang, menciptakan wisatawan nyaman sehingga lama tinggal di tempat wisata, serta bagaimana supaya mereka dapat membelanjakan uangnya di tempat wisata tersebut. Untuk mewujudkan desa wisata, dimulai dengan membangun masyarakatnya di desa tersebut sebagai modal dasar. Masyarakat disadarkan akan potensi desa untuk dikembangkan. Masyarakat juga perlu meningkatkan kemampuan atau kapasitasnya untuk memberdayakan potensi wisata tersebut, terlebih keberhasilan desa wisata bergantung pada aspek pengelolaannya (Anwas, 2019: 50).

Unsur terpenting dalam pembangunan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek kepariwisataan di desa tersebut. Terdapat dua indikator penting mengenai tingkat keberhasilan suatu desa wisata, diantaranya yaitu adanya kemandirian institusi-institusi lokal dan tersedianya sumber daya manusia yang memadai. Kemandirian institusi lokal sangat penting karena sebagai basis aktifitas masyarakat dalam pariwisata, yang berfungsi sebagai sumber ekonomi, pengetahuan, keterampilan, serta cagar budaya masyarakat setempat. Sementara, ketersediaan sumber daya manusia yang visioner, tangguh, dan profesional menjadikan faktor kunci penopang keberhasilan program-program itu sendiri. Dari hal tersebut, pemberdayaan dapat ditempuh dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat desa yang merupakan subjek pembangunan untuk mengelola dirinya dengan SDA (Sumber Daya Alam), SDM (Sumber Daya Manusia), serta perangkat kelengkapan yang dimilikinya untuk kesejahteraan bersama (Dermatoto, 2009: 122-123).

Pengembangan Desa Wisata Purbalingga khususnya Desa Serang terkenal dengan potensi alam yang memiliki suasana yang indah, mulai dari pepohonan hijau, hamparan bunga, hingga kebun-kebun stroberi dan budaya yang dijadikan sebagai atraksi wisata. Pada saat ini, banyak pilihan destinasi wisata di Desa Serang yang bisa dijelajahi, diantaranya adalah Lembah Asri (D'Las), Kebun Petik Stroberi, Bukit Selfi, Wadas Gantung, dan Rekreasi Pudang Mas Kopyah. (Wahyu, 2019)

Desa Serang terletak di lereng gunung slamet sebelah timur dengan ketinggian 650 Mdpl sampai 1600 Mdpl. Desa Serang termasuk desa miskin dan tidak mempunyai tanah kas dan bengkok. Oleh karena itu pemerintah berusaha mensejahterakan masyarakat dengan cara mendirikan BUMDes pada tahun 2010 yang dinamai dengan “Serang Makmur Sejahtera”, unit-unit usaha BUMDes diantaranya adalah unit pariwisata, unit pertanian dan peternakan, unit lembaga keuangan makro. Tahap awal untuk unit pariwisata dengan membeli peralatan *flying-fox*, mini *All Terrain Vehicle* (ATV) dan merancang *master plan* pada tahun 2011 untuk dialokasikan ke Wisata Lembah Asri. Kemudian untuk mengembangkan unit usaha pariwisata desa Serang melakukan berbagai inovasi dan bekerjasama dengan masyarakat serta lembaga lain yang didampingi oleh Pokdarwis (kelompok sadar wisata). Pada bulan Juni 2019 Desa Serang terpilih menjadi tuan rumah acara Jambore Pokdarwis tingkat Provinsi Jawa Tengah. Di pilhnya desa Serang sebagai pelaksana tempat jambore karena perkembangan wisata di Desa Serang ini di kelola oleh BUMDes sekaligus dengan tujuan Desa Wisata Serang dijadikan sebagai *branding* Wisata Purbalingga dan wisata utama di Jawa Tengah (Cendananews, 25 Juni 2019).

Walau sejauh ini hanya beberapa warga yang terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata (khususnya mereka yang menanamkan sahamnya ke unit wisata), akan tetapi beberapa akhir tahun ini partisipasi warga mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan tabel berikut:

**Tabel 1.2. Jumlah Pengunjung dan Jumlah Pendapatan  
Desa Wisata Serang**

Tahun	Jumlah Pengunjung	Jumlah Pendapatan
2016	212.000	Rp 850.000.000,-
2017	227.341	Rp 1.621.000.000,-
2018	388.410	Rp 2.221.150.000,-
2019	570.630	Rp 3.000.000.000,-

Sumber : Data Primer, Diolah 9 Oktober 2019

Dari tabel II di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan jumlah pengunjung, dimana pada tahun 2016 terdapat 212.000 pengunjung dengan pendapatan sebesar Rp 850.000.000, Tahun 2017 terdapat 227.341 pengunjung dengan pendapatan Rp 1.000.000.000, Tahun 2018 terdapat 388.410 pengunjung dengan pendapatan sebesar Rp 1.500.000.000 dan tahun 2019 terdapat 570.630 Pengunjung dengan pendapatan sebesar Rp 3.000.000.000. Menurut Bapak Slamet Prasetya Utomo Selaku Manajer BUMDes bahwa terdapat peningkatan jumlah warung sebanyak 97 kios, *homestay* sebanyak 70 unit, dan jasa-jasa lainnya seperti operator wahana, *tour guide*, dan tukang parkir. Dengan bertambahnya unit kios, unit *homestay*, dan jasa-jasa lainnya di setiap tahun, menjadikan masyarakat Desa Serang ikut merasakan kesejahteraannya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Serang tidak sekadar menjadi objek tetapi juga sebagai subjek. Hal ini juga dibuktikan dengan Desa Wisata Serang memberikan kontribusi PADes (Pendapatan Asli Desa) Serang sebesar 20% dari hasil pendapatan Desa Wisata Serang. Kontribusi tersebut dimanfaatkan oleh Pemerintahan Desa Serang untuk melengkapi infrastruktur Desa Serang dan hal lainnya yang menyangkut keberlangsungan masyarakat. (Sebagaimana Pendapatan Desa Wisata Serang dan PADes Serang terlampir). Tetapi ironisnya desa Serang masuk kedalam zona merah kemiskinan tingkat Kabupaten Purbalingga dan mendapat predikat desa miskin nomor dua tingkat kecamatan Karangreja (Cendaneews, 17 September 2019). Untuk itu diperlukan upaya dalam meningkatkan proses dan peningkatan serta inisiatif masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* penting dalam pengembangan wisata di desa Serang

dengan menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yaitu pariwisata berbasis masyarakat.

CBT merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya untuk membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif, dan peluang masyarakat lokal. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat guna membantu wisatawan meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang tata cara hidup masyarakat lokal. Fokus utama CBT menurut Pookaiyaudom adalah masyarakat lokal, bagaimana mendorong keterlibatan, partisipasi, dan manfaat bagi masyarakat dari kegiatan pariwisata, serta mendorong masyarakat menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan (Wahyuni, 2018). Karakteristik CBT adalah proses yang dihasilkan dari keterlibatan masyarakat untuk mengembangkan produk dan jasa pariwisata atau menerapkan pariwisata.

Penerapan konsep CBT pada pengembangan pariwisata akan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Ide kegiatan muncul dari masyarakat berdasarkan kearifan lokal yang ada. Dengan demikian, dalam CBT terkandung konsep pemberdayaan masyarakat. Yang kemudian diperkuat dengan penelitian skripsi Afuwat Amin Wibowo tahun 2010 yang berjudul *Pengembangan Desa Wisata Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Brayut, Sleman, DIY* menjelaskan bahwa pengembangan Desa Wisata Brayut berdampak secara tidak langsung terhadap keberdayaan masyarakat Desa Brayut baik dalam tatanan ekonomi dengan meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar maupun dalam bidang sosial budaya seperti perubahan perilaku dan pengorganisaian masyarakat ke arah yang lebih positif.

Dengan mempertimbangkan potensi, serangkaian aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata tersebut menjadi menarik di kaji secara mendalam.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan mempermudah penafsiran serta memperoleh gambaran yang jelas tentang judul yang diangkat, maka ada beberapa yang perlu dijelaskan supaya tidak terjadi kerancuan dalam memahami permasalahan yang akan dibahas.

### 1. Pengembangan Desa Wisata

Desa Wisata adalah sebuah kawasan perdesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan masih merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata (Zakaria & Dewi Suprihardjo, 2014).

Pada dasarnya, desa wisata lebih menonjolkan kearifan lokal dan budaya setempat. Disamping itu, pengelolaannya dimotori oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi alam, sosial ekonomi, budaya, sejarah maupun tata ruang yang ada. Adapun komponen utama dalam desa wisata adalah akomodasi dan atraksi.

Pengembangan adalah usaha untuk memajukan suatu obyek atau hal agar menjadi lebih baik dan mempunyai hasil guna kepentingan bersama. Biasanya pengembangan dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Pengembangan desa wisata sendiri bertujuan untuk menjaga kelestarian wisata desa, pemanfaatan lokal, memberi dorongan masyarakat desa untuk memanfaatkan potensi tersebut untuk usaha dan juga mengangkat citra desa. Model pengembangan desa wisata terdiri dari lima jenis yaitu wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata buatan, dan wisata atraktif (Rochman, 2016).

Pengembangan suatu objek wisata harus dapat menciptakan *product style* yang baik, diantaranya adalah:

- a) Objek tersebut memiliki daya tarik untuk disaksikan maupun dipelajari.
- b) Mempunyai kekhususan dan berbeda dari objek yang lainnya
- c) Tersedianya fasilitas wisata.
- d) Dilengkapi dengan sarana-sarana akomodasi, telekomunikasi, transportasi dan sarana pendukung lainnya.

## 2. Strategi

Secara bahasa, strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*strategia*” yang memiliki makna “seni seorang jenderal”. Menurut Stephanie K. Marrus, Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai dengan penyusunan suatu cara atau upaya akan tujuan yang hendak dicapai (Isnu, 2014:31). Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum, ada juga yang lebih khusus, misalnya dua orang pakar strategi, Hamel dan Prahalad (1995), yang mengangkat kompetensi ini sebagai hal penting, mereka mendefinisikan strategi yang terjemahannya seperti berikut:

Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*) Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang akan dilakukan (Umar, 2001: 31).

## 3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*”, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan” dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disvantaged*) (Huraerah, 2008: 96). Pemberdayaan adalah salah satu upaya untuk memberikan daya atau penguatan kepada masyarakat. Dalam Pandangan Kartasasmita

memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan prinsip 5P, yaitu Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan. Dan terdapat beberapa model-model pemberdayaan masyarakat, diantaranya:

- a. Model ABCDE (*Asset Based Communities Development*) adalah model dengan pendekatan pada pemahaman dan internalisasi, asset, potensi, dan kekuatan serta pendayaagunaan secara maksimal.
- b. Model PAR (*Participatory Action Research*) adalah model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke perubahan social.
- c. Model CBT (*Community Based Tourism*) adalah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. (Rochman, 2016).

Dari beberapa model-model pemberdayaan masyarakat diatas peneliti lebih tertarik menggunakan model CBT (*Community Basic Tourism*) karena sesuai dengan karakter, jenis obyek, dan daya tarik wisata yang bertumpu pada sumber daya wisata yang langsung berhubungan dengan masyarakat lokal.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut: Bagaimana strategi dan model pemberdayaan masyarakat bagi pengembangan desa wisata di Desa Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan strategi dan model apa yang diterapkan dalam mengembangkan desa wisata di Desa Serang.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah manfaat atau potensi yang dapat dicapai oleh beberapa pihak setelah penyelesaian penelitian. Adapaun secara umum, Penelitian yang diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

#### a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi pemikiran kepada akademisi maupun praktisi yang berfokus pada pengembangan masyarakat dalam penggalan dan pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata.
- 2) Memberikan sumbangan terhadap keilmuan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata.

#### b. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam bidang ekonomi dampak positifnya seperti peningkatan pendapatan dan menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, di bidang sosial yaitu meningkatkan kekerabatan bagi masyarakat dan aparatur desa, dan di bidang budaya guna melestarikan kearifan lokal.

## **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan, atau hal-hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka atau karya-karya ilmiah yang memiliki relevansi terhadap permasalahan yang diteliti.

Pertama, Penelitian Hanifah Fitriani pada tahun 2014 dengan judul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat” penelitian tersebut membahas bahwa:

1. Masyarakat yang dilibatkan dalam Pengembangan Desa Wisata Talun adalah masyarakat yang memiliki tambak dan warung makan, dimana dalam mengembangkan desa wisata tersebut dengan pelatihan dari dinas untuk mengolah ikan dan pemberian alat dari dinas untuk mengolah ikan.
2. Kekuatan utama dari Desa Wisata adalah sebagian promosi dilakukan lewat internet oleh individu.
3. Alternatif strategi yang dilakukan menggunakan alat analisis SWOT digunakan untuk pengembangan Desa Wisata Talun (Fitriani, 2014).

Kedua, Penelitian Tuty Herawati tahun 2011 dengan judul “Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Desa Wisata di Depok”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa:

1. Model pengelolaan desa wisata di Depok menggunakan model pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat.
2. Kelurahan Sawangan dan Kelurahan Pasir Putih memiliki potensi sebagai desa wisata yang diyakini mampu meningkatkan program pemerintah Kota Depok dalam pembangunan Kepariwisata.
3. Memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa sehingga meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa (Herawati, 2011).

Ketiga, Penelitian Ismi Atika Jamalina dan Titis Kusuma Wardani tahun 2017 dengan judul Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep *Community Based Tourism* (CBT) dan Manfaat Sosial Ekonomi di Desa Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa Wisata Nglanggeran telah berhasil mengembangkan desa wisatanya menggunakan model CBT dengan cara mengatasi hambatan-hambatan yang berasal dari faktor harga, tempat, sumber daya manusia, tempat dan promosi (Ismi Atika Jamalina, 2017).

Keempat, Penelitian Muhammad Syafi'I dan Djoko Suwandono tahun 2015 dengan judul Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa Desa Wisata Bedono memiliki potensi desa wisata yang didukung dengan potensi atraksi wisata alam yaitu pantai dan ekosistem mangrove serta makam Syeikh Abdullah Mudzakhir. Akan tetapi karena kurangnya SDM diperlukan adanya dampingan dari organisasi/lembaga pariwisata untuk meningkatkan pengembangan desa wisata tersebut serta dilibatkannya masyarakat bukan hanya sebagai pengelola tetapi juga ikut memberdayakan masyarakat guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (Suwandono, 2015).

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Hanifah Fitriani (2014)	Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Pati	Model Pemberdayaan Desa Wisata menggunakan ekowisata berbasis masyarakat	<u>Objek:</u> Masyarakat yang hanya memiliki tambak dan warung, dan strategi yang digunakan menggunakan analisis SWOT <u>Lokasi :</u> Objek wisata di Desa Talun, Kabupaten Pati	Upaya memberdayakan masyarakat dengan melihat sisi <i>enabling</i> dan <i>empowering</i> . Serta dalam mengembangkan desa wisata menggunakan strategi SWOT
Tuty Herawati (2011)	Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Desa Wisata di Depok	Model Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Strategi Pengembangan Desa	Lokasi : Desa Wisata Depok, Jakarta	Kelurahan Sawangan dan Kelurahan Pasir Putih mampu meningkatkan program pemerintah Kota Depok dalam pembangunan Kepariwisata

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Ismi Atika Jamalina dan Titis Kusuma Wardani (2017)	Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT) dan Manfaat Sosial Ekonomi di Desa Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul	Model Pemberdayaan menggunakan konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT)	Lokasi: Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul	Keberhasilan Desa Nglanggeran menggunakan konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT) dengan cara mengatasi hambatan-hambatan yang berpengaruh terhadap pengembangan desa wisata.
Muhammad Syafi'I dan Djoko Suwandono tahun 2015	Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak	Model Pemberdayaaa n menggunakan konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT)	Lokasi: Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak Analisis: Analisis yang digunakan menggunakan analisis SWOT	Potensi desa wisata didukung dengan potensi atraksi wisata alam yaitu pantai dan ekosistem mangrove serta makam Syeikh Abdullah Mudzakir. Tetapi pengembangan desa wisata terhambat karena kurangnya kesiapan SDM

Sumber data diolah pada 10 Oktober 2019

Dari penelitian yang sudah ada, dapat diuraikan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata merupakan salah satu upaya untuk mensejahterakan masyarakat sekitar. Serta dengan dikembangkannya sektor pariwisata melalui desa wisata, diharapkan masyarakat ikut berperan aktif dan andil dalam mengembangkan desa wisata tersebut.

Adapun buku-buku yang berisi kajian terkait penelitian ini diantaranya buku karya Dr. Rahman Mulyawan yang berjudul “*Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan*” mengungkapkan bahwa pemberdayaan menurut Pranaka dan Priyono memiliki dua kecenderungan, yaitu: 1) Pemberdayaan memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat, organisasi atau individu agar menjadi lebih berdaya. Proses ini sering disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. 2) Kecenderungan sekunder, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberhasilan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

Definisi tersebut menggambarkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang dicapai dan direncanakan secara terus-menerus serta memiliki tujuan, yaitu mereka yang diberdayakan memiliki akses untuk mendapatkan dan mengontrol sumber-sumber yang ada (Mulyawan, 2015: 65).

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap penelitian ini, maka selanjutnya peneliti akan paparkan garis besar sistematikanya sebagai berikut:

Pada bagian awal berisi halaman judul, halaman penyertaan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.

BAB I PENDAHULUAN, yang memuat Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, bagian ini memaparkan teori yang terkait dengan strategi pengembangan desa wisata, model pemberdayaan masyarakat, landasan teologis terkait pemberdayaan masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN, yang berisi tentang penentuan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data serta metode analisis data yang digunakan dalam penulisan skripsi terkait strategi pengembangan desa wisata melalui model pemberdayaan masyarakat.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang berisi tentang gambaran umum obyek penelitian dan pembahasan serta penemuan-penemuan di lapangan terkait Desa Wisata Serang yang kemudian dikomparasikan dengan apa yang selama ini ada dalam teori. Yang kemudian data tersebut dianalisis sehingga mendapatkan data yang valid dari penelitian yang dilakukan di Desa Wisata Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga.

BAB V PENUTUP, yang memuat tentang kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian, dan saran-saran

Kemudian pada bagian akhir penyusun mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian skripsi ini beserta lampiran-lampiran, dokumentasi dan daftar riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Strategi Pengembangan Desa Wisata**

##### **1. Strategi**

###### **a. Pengertian Strategi**

Strategi menurut KBBI adalah siasat perang, tempat yang baik menurut siasat perang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran. Menurut Potter strategi adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*), dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan strategis antar fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan dimasa mendatang (Sofyan, 2015: 4). Pengertian strategi ini sudah melekat suatu perencanaan yang cermat dari segala kegiatan yang akan dilaksanakan agar dapat mencapai sasaran sesuai dengan yang diharapkan.

Grede mendefinisikan bahwa strategi adalah metode yang digunakan oleh organisasi untuk bergerak dari satu posisi ke posisi yang lain. Dimana dalam membangun destinasi, strategi sangat diperlukan, supaya visi dan misi dapat tercapai dengan baik. Strategi yang efektif berkaitan dengan tiga lingkup yaitu kompetensi, lingkup, dan alokasi (Sanjaya, 2018). Strategi dapat juga dikatakan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran khusus. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi, pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan.

###### **b. Jenis-jenis Strategi**

Menurut David strategi dapat dibedakan atas 5 (lima) jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Strategi Integrasi,

Integrasi kedepan, integrasi ke belakang, dan integrasi horizontal kadang disebut juga dengan integrasi vertikal. Strategi integrasi vertikal memungkinkan perusahaan dapat mengendalikan distributor, pemasok, atau pesaing.

2) Strategi Intensif

Penetrasi pasar, dan pembangunan produk kadang disebut sebagai strategi intensif karena semua memerlukan usaha-usaha intensif. Jika posisi persaingan perusahaan dengan produk yang ada hendak ditingkatkan.

3) Strategi Diversifikasi

Terdapat tiga jenis strategi diversifikasi yaitu, diversifikasi konsentrik, horizontal, dan konglomerat. Menambah produk atau jasa baru, namun masih terkait biasanya disebut diversifikasi konsentrik. Menambah produk atau jasa baru yang tidak terkait untuk pelanggan yang sudah ada disebut diversifikasi horizontal, Sedangkan menambah produk atau jasa baru yang tidak disebut diversifikasi konglomerat.

4) Strategi Defensive

Disamping strategi *integrative*, *intensive*, dan diversifikasi, organisasi juga dapat menjalankan strategi rasionalisasi, biaya, divestasi atau likuiditas. Rasionalisasi biaya, terjadi ketika suatu organisasi melakukan restrukturisasi melalui penghematan biaya dan asset untuk meningkatkan kembali penjualan dan laba yang sedang menurun, kadang disebut juga sebagai strategi berbalik (*turnaround*) atau *reorganisasi*, rasionalisasi biaya dirancang untuk memperkuat kompetensi pembeda dasar organisasi.

5) Strategi umum Michael Porter

Menurut Potter, ada tiga landasan strategi yang dapat membantu organisasi memperoleh persaingan kompetitif, yaitu keunggulan biaya, diferensiasi, dan fokus. Potter menamakan

sebagai strategi umum. Keunggulan biaya menekankan pada pembuatan produk standar dengan biaya per unit sangat rendah untuk konsumen yang peka terhadap perubahan harga. Diferensiasi adalah strategi dengan tujuan membuat produk dan menyediakan jasa yang dianggap unik diseluruh industri. Fokus berarti membuat produk dan menyediakan jasa yang memenuhi keperluan sejumlah kelompok kecil konsumen (Arifin, 2017).

### **c. Manajemen Strategis**

Manajemen strategi adalah ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Menurut Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck manajemen strategis adalah sejumlah keputusan atau tindakan yang mengarah pada penyusunan strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk mencapai sasaran perusahaan (Taufiqurokhman, 2016: 15). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen strategis merupakan suatu proses pengambilan keputusan dan tindakan yang mengarah kepada pengembangan strategi yang efektif yang membantu perusahaan mencapai tujuannya.

Manajemen strategi berkaitan dengan bagaimana manajemen menganalisis sasaran strategis (visi, misi, dan tujuan) serta kondisi internal dan eksternal yang dihadapi perusahaan. Selanjutnya, perusahaan harus menciptakan keputusan strategis. Keputusan ini harus mampu menjawab dua pertanyaan utama tentang industri apa yang harus digeluti serta bagaimana perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan lain.(Siti Munjanah, 2016).

## **2. Pengembangan**

Pengembangan adalah usaha untuk memajukan suatu objek atau hal yang menjadi lebih baik dan mempunyai hasil guna kepentingan bersama. Biasanya pengembangan dilakukan secara terencana untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Pengembangan masyarakat pada saat ini masih menjadi isu yang cukup relevan untuk dibicarakan seiring

dengan menguatnya kesadaran masyarakat untuk mengambil peran secara lebih partisipatif dalam proses pembangunan.

Jika dilihat dari sudut pandang organisasi, Pengembangan organisasi bisa diartikan sebagai sebuah proses yang berkesinambungan secara terus-menerus yang dilakukan untuk melakukan usaha-usaha perbaikan atas berbagai harapan-harapan yang diinginkan, serta bagian dari cara peningkatan (kualitas dan kuantitas) yang telah sebelumnya, dengan mempertahankan nilai-nilai dasar dan utama yang terkandung di dalam sebuah budaya organisasi. Dengan kata lain, dalam hal pengembangan organisasi, perubahan merupakan salah satu faktor yang mengarahkan upaya pengembangan yang dilakukan dalam pelaksanaan perubahan (Duha, 2018: 293)

Menurut Bennis, bahwa pengembangan organisasi adalah suatu jawaban terhadap perubahan, suatu strategi pendidikan yang kompleks yang diharapkan untuk merubah kepercayaan, sikap, nilai dan susunan organisasi, sehingga organisasi dapat lebih baik dalam menyesuaikan teknologi, pasar dan tantangan yang baru, serta perputaran yang cepat dari perubahan itu sendiri. Definisi ini menunjukkan bahwa pengembangan organisasi pada dasarnya upaya merespon sebuah perubahan terutama perubahan yang disebabkan oleh faktor dari luar organisasi. Dengan demikian, pengembangan organisasi bisa bersifat terencana, tetapi bisa juga tidak (Setyowati, 2013: 47).

Sedangkan dalam konteks wilayah/daerah, pada prinsipnya pengembangan merupakan suatu proses melakukan perubahan secara terencana terhadap wilayah/daerah baik dari segi sosial, ekonomi, lingkungan, infrastruktur dan sebagainya. Dengan kata lain pengembangan harus dilakukan perencanaan. Dalam hal ini juga, tentunya berkaitan dengan sektor pariwisata, dimana pengembangan pariwisata merupakan bagian dari pengembangan wilayah/daerah.

Melakukan perencanaan pengembangan pariwisata merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan, karena demi mencapai keberhasilan

atau kesuksesan dari pembangunan pariwisata atau daerah tujuan pariwisata tersebut. Secara umum diperlukannya suatu perencanaan dalam pengembangan pariwisata atau daerah tujuan pariwisata, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan pariwisata dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan dampak positif atau manfaat positif daripada kegiatan pariwisata dan mengurangi berbagai dampak negatif, maka diperlukan suatu perencanaan yang baik dalam pengembangan suatu daerah tujuan pariwisata.
- b. Perlunya perencanaan dalam pengembangan daerah tujuan pariwisata, hal ini dikarenakan selalu adanya pergeseran dan perubahan-perubahan daripada permintaan pasar wisatawan baik saat ini, maupun akan datang.
- c. Perlunya perencanaan dalam pengembangan daerah tujuan pariwisata, supaya kemajuan dan perkembangan pariwisata di daerah tujuan pariwisata sesuai dengan harapan yang diinginkan dalam mencapai sasaran, baik dari segi ekonomi, sosial budaya serta lingkungan alam (ekologi)
- d. Pariwisata merupakan multi sektor, multi disiplin ilmu, dan melibatkan berbagai macam pelaku pariwisata dan industri serta unsur lainnya yang mendukung kegiatan pariwisata. Sehingga diperlukan perencanaan pengembangan pariwisata agar kegiatan tersebut bisa lebih terkonsep serta terorganisir dengan baik (Ridwan dan Aini, 2019: 15-17).

### **3. Desa Wisata**

Desa Wisata adalah suatu daerah tujuan wisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata memiliki arsitektur bangunan dan struktur ruang desa yang khas, serta dengan adanya kegiatan yang unik dan menarik mampu berpotensi untuk

dikembangkan menjadi berbagai komponen kepariwisataan. Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Desa Wisata Embrio, Desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata.
- b. Desa Wisata Berkembang, desa wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat/desa untuk pengelolaannya, sudah melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.
- c. Desa Wisata Maju, desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisata yang kontinu dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti Koperasi/Badan Usaha Milik Desa disebut BUMDes, serta sudah mampu melakukan promosi, dan pemasaran dengan baik (Simanungkalit. 2012: 20-21).

Ditegaskan pula bahwa komponen terpenting dalam desa wisata terdiri dari dua, yaitu:

- a) Akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk.
- b) Atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif, seperti kursus tari, bahasa, dan hal-hal lain yang spesifik (Nuryanti, 1999: 45)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik yang khas baik daya tarik alam pedesaan maupun daya tarik sosial budaya kemasyarakatannya yang menggerakkan wisatawan berkunjung atau tinggal sementara di desa tersebut. Bercermin pada pola konsumsi wisatawan terutama mancanegara maka dewasa ini banyak bermunculan wisatawan minat khusus yang orientasinya tidak lagi terbelenggu oleh keindahan alam semata tetapi lebih kepada suatu interaksi baik terhadap

budaya, masyarakat, maupun alam setempat yang tertuang dalam suatu bentuk kebiasaan, aktivitas sehari-hari, ritual seperti pola hidup yang harmonis.

#### 4. Kriteria Desa Wisata

Daerah Pedesaan dapat dikembangkan sebagai desa wisata apabila memenuhi beberapa kriteria, diantaranya adalah:

- a. Atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah atraksi yang paling menarik didesa.
- b. Jarak Tempuh, adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
- c. Besaran Desa, menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
- d. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan, merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Yang paling dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada,
- e. Ketersediaan infrastruktur, meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, *drainase*, telepon dan sebagainya (Hani Ernawati, 2016).

#### 5. Persyaratan Desa Wisata

Merujuk kepada definisi desa wisata. Desa yang bisa dikembangkan melalui program desa wisata dapat memberikan contoh positif bagi desa-desa lainnya, dimana terdapat beberapa persyaratan-persyaratan yang dijadikan sebagai dasar dalam penetapan suatu desa wisata, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi oleh wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi

- b. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin
- e. Tersedianya akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
- f. Beriklim sejuk atau dingin
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas (Slamet Joko Utama, 2017)

## 6. Pengembangan Desa Wisata

H. M Yakub mengungkapkan bahwa pengembangan masyarakat adalah proses pemberdayaan (*empowering society*). Proses ini mencakup tiga aktivitas penting, yaitu pertama membebaskan dan menyadarkan masyarakat, kegiatan ini bersifat subyektif yang berpihak kepada masyarakat lemah yang kemudian memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk membebaskan diri akan kemiskinan dan keterbelakangan. yang kedua, berupaya agar masyarakat dapat mengidentifikasi akan masalah yang sedang dihadapi. Ketiga, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya agar dapat menggunakan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Komponen-komponen dalam pengembangan desa wisata menurut Hari Karyono (1997) adalah:

Atraksi dan kegiatan wisata. Atraksi wisata dapat berupa seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam. Hiburan dan lain-lain yang merupakan daya tarik wisatawan. atraksi ini memberikan ciri khas daerah tersebut yang mendasari minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Kegiatan wisata adalah apa yang dikerjakan wisatawan atau apa yang memotivasi wisatawan datang ke destinasi yaitu

keberadaan mereka disana dalam waktu setengah hari sampai berminggu-minggu.

- a. Akomodasi pada desa wisata yaitu sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- b. Unsur institusi atau kelembagaan dan SDM (Sumber Daya Manusia), dalam pengembangan desa wisata lembaga yang mengelola harus memiliki kemampuan yang handal dan mumpuni.
- c. Fasilitas pendukung wisata lainnya
- d. Infrastruktur lainnya, infrastruktur lainnya juga sangat penting dalam pengembangan desa wisata.
- e. Masyarakat, dukungan masyarakat sangat besar peranannya. Seperti menjaga kebersihan lingkungan, keamanan dan keramah-tamahan (Prasetyo Hadi Atmoko, 2014).

Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya. Serta secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata dijadikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

## **B. Pemberdayaan Masyarakat**

### **1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan. Istilah kekuasaan seringkali identik kemampuan individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan tersebut baik untuk mengatur dirinya sendiri, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok, terlepas dari kebutuhan, potensi, atau

keinginan orang lain. Dengan kata lain, kekuasaan menjadikan orang lain sebagai objek dari pengaruh atau keinginan dirinya.

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya atau kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerfull*) sehingga terjadi keseimbangan. Secara lebih rinci Slamet, menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah mampu di sini mengandung makna: berdaya, paham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, serta mampu bertindak sesuai inisiatif.

Indikator pemberdayaan menurut Suharto paling tidak memiliki empat hal, yaitu: merupakan kegiatan yang terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan, atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju kebiasaan baru yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya (Anwas, 2019: 49-50).

Sedangkan pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini membangun paradigma baru akan pembangunan, yakni bersifat “*people-centered, participatory, empowering, dan sustainable*. Konsep ini lebih luas serta mampu mempengaruhi kebutuhan dasar dan menyediakan mekanisme dalam mencegah proses kemiskinan lebih lanjut, dimana pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya alternatif terhadap pertumbuhan dimasa lalu (Mulyawan, 2015: 87)

Menurut Kartasasmita, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat lapisan masyarakat dan pribadi manusia

serta memampukan dan memandirikan masyarakat. Upaya pemberdayaan ini dinilai mampu menciptakan iklim dan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Maksudnya adalah tidak ada manusia yang tidak memiliki daya. Dan dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Dengan mendorong dan memotivasi serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya menjadikan masyarakat merasa memiliki daya.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dimana diperlukan langkah-langkah yang positif selain dari menciptakan suasana dan iklim. Langkah-langkah nyata ini dengan menyediakan berbagai masukan serta pembukaan akses akan peluang yang menjadikan masyarakat semakin memiliki daya. Dalam hal ini, upaya yang sangat pokok adalah meningkatkan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses terhadap kemajuan akan bidang ekonomi, seperti modal, informasi, lapangan kerja dan pasar. Bentuk pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana yang dapat dijangkau oleh masyarakat lapisan bawah, serta kesediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan dipedesaan, yang mana konsentrasinya lebih ke penduduk yang kurang berdaya.
- c. Memberdayakan mengandung arti melindungi, dalam proses pemberdayaan harus menghindari akan adanya kaum lemah yang semakin bertambah lemah karena ketidakberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi bukan berarti mengisolasi dari interaksi, melindungi disini bermaksud mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, sehingga tidak terjadi eksploitasi dari kaum kuat terhadap kaum lemah (Mulyawan, 2015: 68).

## 2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi kurang mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Soebianto. 2012: 28). Maksud dari tujuan yang hendak dicapai ini adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Selanjutnya, Tujuan Pemberdayaan Menurut Sumaryadi adalah sebagai berikut:

- a. Membantu pengembangan manusiawi yang otentik dan integral dari masyarakat lemah, miskin, marjinal, dan kaum kecil, antara lain buruh tani, masyarakat terbelakang, dan masyarakat miskin.
- b. Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara ekonomis, sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka.

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan tersebut maka menurut Dubois dan Miley terdapat beberapa cara yang lebih spesifik yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- a. Membangun relasi pertolongan yang merefleksikan respon empati, menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri.
- b. Membangun komunikasi yang menghormati martabat dan harga diri klien, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus pada klien.
- c. Terlibat dalam pemecahan masalah yang memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, merangkai tantangan-tantangan sebagai kesempatan belajar, melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.
- d. Merefleksikan sikap nilai profesi pekerjaan social melalui ketaatan terhadap kode etik profesi, keterlibatan pengembangan professional, penghapusan segala jenis diskriminasi, dan ketidaksertaan kesempatan (Mulyawan, 2015: 71).

### 3. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu indikator penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat. Partisipasi memiliki makna keterlibatan. Partisipasi masyarakat bukan hanya sekedar keterlibatan masyarakat dalam pembangunan saja. Partisipasi masyarakat juga bukan sekedar mobilisasi tertentu untuk mencapai tujuan individu atau kelompok tertentu. Partisipasi masyarakat mengandung makna keterlibatan adanya kesadaran untuk berubah, terjadinya proses belajar menuju arah perbaikan dan peningkatan kualitas yang lebih baik. Secara lebih rinci, menurut Wrihatnolo dan Dwidjowiyoto terdapat beberapa tahapan dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain :

- a. Tahap penyadaran, pada tahap ini setiap masyarakat yang menjadi subyek pemberdayaan diberi penyadaran bahwa setiap manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Masyarakat diberi pemahaman dan motivasi bahwa mereka harus berdaya dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dirinya sendiri. Dalam hal ini, orang lain hanya sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mencapai kemandirian. Dengan demikian dalam masyarakat akan tercipta iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki masyarakat.
- b. Tahap pengkapasitasan, tahap ini sering disebut juga dengan *capacity building* yang meliputi manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia berarti memampukan masyarakat baik secara individu maupun kelompok melalui pemberian keterampilan dan pengetahuan. Pengkapasitasan ini dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya. Sebelum diberikan peluang usaha, masyarakat dibuatkan wadah organisasi lokal. Sementara pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu masyarakat menyusun aturan main. Misalnya, peraturan usaha bersama, sistem dan prosedur usaha, dan sebagainya. Sistem nilai harus dipatuhi oleh semua pihak terkait.

- c. Tahap pemberian daya, pada tahap ini masyarakat diberikan daya, otoritas, atau peluang untuk berkembang mencapai kemandirian. Pemberian daya disesuaikan dengan kualitas kecakapan masing-masing orang (Wahyuni, 2018).

#### **4. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan ditujukan agar sasaran mampu meningkatkan kualitas kehidupannya untuk berdaya, memiliki daya saing, dan mandiri. Dalam melaksanakan pemberdayaan khususnya kepada masyarakat, agen pemberdayaan perlu memegang prinsip-prinsip pemberdayaan. Prinsip disini merupakan suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan serta keberlangsungan akan kegiatan yang dilakukan secara benar dan konsisten. Mengacu pada hakikat dan konsep pemberdayaan, maka dapat diidentifikasi beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan dilakukan dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur paksaan. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya. Setiap individu juga memiliki kebutuhan, minat, bakat, dan potensi yang berbeda.
- b. Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi sasaran, setiap manusia memiliki kebutuhan potensi dalam dirinya. Proses pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada sasaran akan potensi yang dikembangkan dan diberdayakan untuk mandiri. Proses pemberdayaan juga dituntut berorientasi kepada kebutuhan dan potensi yang dimiliki sasaran.
- c. Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Dimana sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan, dan bentuk aktivitas pemberdayaan.
- d. Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya, dan kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dalam masyarakat.

- e. Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu, sehingga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahapan ini dilakukan secara logis dari yang sifatnya sederhana menuju yang kompleks.
- f. Kegiatan pendampingan atau pembinaan perlu dilakukan secara bijaksana, bertahap, dan berkesinambungan. Kesabaran dan kehati-hatian dari agen pemberdayaan perlu dilakukan terutama dalam menghadapi keragaman karakter, kebiasaan, dan budaya masyarakat yang sudah tertanam lama.
- g. Pemberdayaan tidak bisa dilakukan dari salah satu aspek saja, tetapi perlu dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan.
- h. Pemberdayaan perlu dilakukan terhadap kaum perempuan terutama remaja dan ibu-ibu muda sebagai potensi besar dalam mendongkrak kualitas kehidupan keluarga dan pengentasan kemiskinan.
- i. Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan untuk terus belajar, individu dan masyarakat perlu dibiasakan belajar menggunakan berbagai sumber yang tersedia.
- j. Pemberdayaan perlu memperhatikan adanya keberagaman budaya
- k. Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas-luasnya. Partisipasi ini mulai dari tahapan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, termasuk partisipasi dalam menikmati hasil dari aktivitas pemberdayaan.
- l. Sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menuju kemandirian.
- m. Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang ada dan terkait dalam masyarakat, mulai dari unsur pemerintah, tokoh agama, kader, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), relawan, dan anggota masyarakat lainnya.
- n. Agen pemberdayaan yang melaksanakan pemberdayaan perlu memiliki kompetensi yang cukup, dinamis, fleksibel dalam bertindak,

serta dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat (Anwas, 2019: 58-60).

#### 5. Jenis dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT)

Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata menjadi sorotan penting menurut pakar kepariwisataan dunia, seperti Murphy, Lary Dawyer, Peter Forshy dan Wayne Dwyer. Menurut Sunaryo pembangunan kepariwisataan harus merupakan suatu kegiatan yang berbasis pada komunitas, dengan faktor utama bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut harus menjadi penggerak utama dalam pariwisata tersebut.

Sunaryo menyatakan bahwa untuk mewujudkan pengembangan pariwisata agar berjalan dengan baik dan dikelola dengan baik maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat. Masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai salah satu pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pembangunan kepariwisataan, selain pihak pemerintah dan industry swasta (Sugi Rahayu, 2016)

Berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan maka upaya pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan pada hakikatnya harus diarahkan pada beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan
- b. Meningkatkan posisi dan kualitas, keterlibatan/partisipasi masyarakat
- c. Meningkatkan nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat

- d. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Sunaryo bahwa dalam pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menjadi isu strategis dalam pengembangan kepariwisataan saat ini. Dalam khasanah ilmu kepariwisataan, strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT). Definisi CBT adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat guna untuk membantu wisatawan dalam meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang cara-cara hidup masyarakat lokal. *CBT (Community Based Tourism)* merupakan model pengembangan pariwisata yang bersumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat.

Pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik dari elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), dimana elemen tersebut sebagai unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri. Kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas. Batasan pengertian pariwisata berbasis masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Wujud tata kelola kepariwisataan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol serta terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.
- b. Wujud tata kelola kepariwisataan dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat yang terlibat langsung dalam hal kepariwisataan serta mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada
- c. Bentuk kepariwisataan menuntut adanya pemberdayaan secara sistematis dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang kurang beruntung yang ada di destinasi (Sugi Rahayu, 2016).

Sejalan dengan keberlangsungan pariwisata yang berbasis masyarakat, terdapat kriteria ukuran kesuksesan dalam *Community Based Tourism* (CBT) yang bisa didapat melalui penelitian evaluasi di beberapa negara di Asia, antara lain adalah sebagai berikut (Asnawi, 2014) :

- a. Melibatkan masyarakat luas
- b. Manfaat dapat terdistribusikan secara merata pada semua masyarakat
- c. Manajemen pariwisata yang baik
- d. Kemitraan yang kuat baik ke dalam maupun ke luar
- e. Keunikan atraksi
- f. Konversi lingkungan tidak terabaikan.

Agar pelaksanaan CBT dapat berhasil, maka terdapat elemen-elemen penting yang harus diperhatikan, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Sumber daya alam dan budaya
  - 1) Sumber daya alam terjaga dengan baik
  - 2) Ekonomi lokal dan modal produksi bergantung terhadap keberlanjutan penggunaan sumber daya
  - 3) Kebudayaan yang unik sebagai tujuan utama
- b. Organisasi-organisasi masyarakat
  - 1) Masyarakat berbagi akan kesadaran, norma, dan ideologi
  - 2) Masyarakat memiliki tokoh yang dituakan yang mengerti akan tradisi-tradisi lokal dan pengetahuan akan kebijakan setempat
  - 3) Masyarakat memiliki rasa saling memiliki dan ikut andil berpartisipasi dalam pembangunan yang dilakukan oleh mereka sendiri
- c. Manajemen
  - 1) Organisasi lokal atau mekanisme yang ada untuk mengelola pariwisata dengan kemampuan untuk menghubungkan pariwisata dan pengembangan masyarakat
  - 2) Keuntungan didistribusikan secara adil dan merata.

d. Pembelajaran

- 1) Mendidik dan membangun pemahaman akan budaya dan cara hidup beragam
- 2) Meningkatkan kesadaran konversi alam dan budaya di kalangan wisatawan dan masyarakat setempat.

Dapat disimpulkan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) sangat berbeda dengan dengan pengembangan pariwisata pada umumnya. Dalam *Community Based Tourism* (CBT), komunitas merupakan aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata, dengan tujuan utama untuk peningkatan standar kehidupan masyarakat.

### C. Landasan Teologis Terkait Pemberdayaan Masyarakat

Definisi pemberdayaan menurut Pranaka dan Muljarto adalah suatu upaya untuk membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintah, negara, dan tata nilai dalam kerrangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab, yang terwujud di berbagai kehidupan politik, hukum, pendidikan, dan lain sebagainya. Pemberdayaan disini memiliki makna untuk menghidupkan kembali tatanan nilai, budaya dan kearifan lokal untuk membentuk jati dirinya sebagai individu dan masyarakat (Anwas, 2019: 50).

Dalam Islam konsep pemberdayaan juga telah diterapkan oleh Rasulullah saw. Beliau memberikan contoh terkait prinsip keadilan, persamaan, dan partisipasi di tengah-tengah masyarakat. Sikap toleran yang hakiki sudah diterapkan sejak pemerintahan Rasulullah saw, sehingga mempunyai prinsip untuk selalu menghargai etos kerja, saling tolong menolong (*ta'awun*) bagi semua warga negara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Dengan adanya persamaan beserta kesempatan dalam berusaha maka tidak ada lagi kesenjangan ekonomi dan social antara yang satu dengan yang lain (Widjaya, 2003).

Terdapat prinsip-prinsip yang kaitannya sangat erat terkait dengan pemberdayaan masyarakat, antara lain:

## 1. Prinsip keadilan

Kata keadilan di dalam al-Qur'an disebutkan pada urutan ketiga terbanyak dalam al-Qur'an setelah kata Allah dan Ilm. Hal ini menunjukkan betapa nilai dasar ini memiliki bobot yang sangat dimuliakan dalam Islam. Keadilan berarti kebebasan bersyarat akhlak Islam yang jika diartikan dengan kebebasan tidak terbatas, akan menghancurkan tatanan sosial dalam pemberdayaan manusia. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ  
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ  
إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ □ ٢٥ ( الحديد/57: 25 )

Artinya : *Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa. (Al-Hadid/57:25)*

Ayat ini mengandung adanya keadilan yang sama untuk seluruh masyarakat, Sebagaimana penafisran dari Ibnu Katsir yaitu pada kalimat **لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ** yang maksudnya adalah bukti yang diturunkan berupa mukjizat dan dalil yang melemahkan musuh, kemudian pada kalimat **وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ** maksudnya adalah berupa berita atau ayat yang benar, **وَالْمِيزَانَ** maksudnya adalah keadilan, **لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ** maksudnya adalah agar manusia senantiasa berbuat adil dan benar, yaitu dengan mengikuti Rasul yang telah menjelaskan perintah dan larangan Allah (Al-Mubarakfury, 2012: 628). Jadi, Allah telah mengutus kepada rasul dengan bukti yang nyata berupa mukjizat dan dalil yang melemahkan musuh dan Allah telah menurunkan kitab dan neraca (keadilan) berisi ayat atau berita akan kebenaran yang logis dan masuk akal agar manusia menegakkan terhadap keadilan.

Keadilan sosial dalam masyarakat muslim berlaku untuk seluruh penduduk dengan berbagai agama, ras, bahasa. Itulah puncak keadilan,

yang tidak dicapai oleh undang-undang internasional atau regular hingga sekarang. Ketika keadilan diterapkan oleh setiap masyarakat muslim yang tinggal di dunia ini, maka masyarakat tidak cemas untuk tidak berdaya dan tertindas oleh pihak yang lebih beruntung.

## 2. Prinsip partisipasi

Partisipasi adalah pokok utama dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat dan berkesinambungan serta merupakan proses interaktif yang berkelanjutan. Prinsip partisipasi melibatkan peran serta masyarakat secara langsung dan aktif sebagai penjamin dalam pengambilan keputusan bersama untuk pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan. Partisipasi sebagai kontribusi sukarela yang menimbulkan rasa harga diri dan meningkatkan harkat dan martabat menciptakan suatu lingkungan umpan balik yang memperluas zona dalam penyediaan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan masyarakat. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝ ١٥٩ (آل عمران/3:159)

Artinya : *Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Ali 'Imran/3:159)*

Ayat ini mengandung unsur akan pentingnya peran masyarakat dalam pengambilan keputusan sebagai bentuk dari partisipasi. Sebagaimana penafsiran dari Ibnu Katsir yaitu pada kalimat *فَاعْفُ عَنْهُمْ* *وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ*, Maksud ayat tersebut adalah Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW agar mentradisikan musyawarah dalam melakukan semua aktivitas sosial. Musyawarah mencerminkan kebersamaan dan penghormatan terhadap pikiran orang lain. Jika

musyawarah ditradisikan, persatuan dan kesatuan umat Islam akan semakin kukuh. Selanjutnya pada kalimat *فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ*, Maksud dari ayat tersebut adalah Allah Swt memerintahkan kita untuk selalu berserah diri kepada-Nya setelah melakukan serangkaian musyawarah (Al-Mubarakfury, 2012: 63). Jadi dapat disimpulkan bahwa Allah Swt menyuruh Rasul untuk bermusyawarah agar menghasilkan mufakat dan kemudian berserah diri kepada-Nya akan hasil dari musyawarah tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam harus selalu mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk selalu terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis. Dengan demikian masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas dan mandiri. Maka partisipasi sudah ditanamkan dengan baik pada masyarakat muslim di zaman Rasulullah dan berdampak baik dalam keseimbangan dan pemberdayaan diantara masyarakat pada saat itu.

### 3. Prinsip penghargaan terhadap etos kerja.

Etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah SWT. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja. Allah berfirman QS Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۱۰ (الجمعة/62:10)

Artinya : “Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”. (Al-Jumu'ah/62:10)

Ayat ini mengandung unsur adanya perintah untuk mencari rezeki dengan giat serta berlandaskan etos kerja yang tinggi sebagaimana penafsiran dari Ibnu Katsir yaitu pada kalimat *فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ*. Artinya apabila shalat telah dilaksanakan, maksudnya jika telah usai dilakukan, kemudian pada kalimat *فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ* maksudnya

adalah segala hal yang dilarang bagi mereka setelah panggilan kedua dan upaya berkumpul diizinkan kembali setelah shalat usai dilaksanakan untuk berpencar di bumi dan mencari karunia Allah (Al-Mubarakfury, 2012: 63). Jadi Allah menyuruh kepada umatnya apabila telah usai melaksanakan shalat untuk bertebaran dimuka bumi dengan cara mencari rezeki dan selalu mengingat Allah agar selalu beruntung.

Islam memandang bahwa bekerja adalah bagian dari kewajiban dalam kehidupannya. Dengan bekerja manusia dapat mengambil manfaat dari kehidupan dan manfaat dari masyarakat. Islam membenci pengangguran, kemalasan dan kebodohan, karena hal tersebut merupakan penyakit yang lambat laun dapat mematikan kemampuan fisik dan berpikir manusia. Islam tidak menghendaki umatnya meminta-minta terhadap orang lain (Purwanto, 2016).

#### 4. Prinsip tolong-menolong (*ta'awun*)

Tolong menolong (*ta'awun*) menurut bahasa berasal dari bahasa arab yang artinya berbuat baik. Sedangkan menurut istilah adalah suatu perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah SWT. Islam berhasil memberikan suatu penyelesaian yang prakti kepada masalah ekonomi modern dengan mengubah sifat masyarakatnya yang hanya mementingkan diri sendiri kepada sifat sebaliknya. Semua orang didorong untuk bekerja bersama-sama dalam menyusun suatu sistem ekonomi berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan yang membentuk sebuah prinsip tolong-menolong. Setiap individu menjadi unit yang berguna kepada semua pihak sehingga pemberdayaan masyarakat dapat menyebar lebih luas (Susilo, 2016). Sebagaimana firman Allah SWT:

.....وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ (المائدة/5:2)

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (Al-Ma'idah/5:2)*

Ayat ini mengandung adanya perintah untuk saling tolong menolong terhadap sesama muslim sebagaimana penafsiran dari Ibnu Katsir yaitu pada kalimat *وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ*, Maksudnya adalah bahwa Allah SWT memerintahkan agar para hamba-Nya yang beriman saling membantu dalam berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran. Inilah yang disebut dengan takwa. Bukan hanya itu, dia juga melarang mereka untuk bersekongkol dalam merencanakan, melakukan dan merealisasikan berbagai bentuk kemungkaran, dosa, dan maksiat (Al-Mubarakfury, 2012: 479).

Dasar hukum pemberdayaan masyarakat terdapat pada Al-Qur'an dan Hadist. Dimana setiap individu diberi potensi oleh Allah untuk menggali dan mengembangkan diri dengan baik sehingga hidup didunia yang hanya satu kali ini tidak menjadi beban bagi orang lain, bahkan hidup kita akan terhormat jika kita dapat meringankan beban orang lain. Salah satu pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam Islam adalah karena adanya pemberdayaan yang meningkatkan kemandirian dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan Dalam hal ini maka memperbaiki taraf hidup masyarakat agar lebih baik. Dalam Islam, konsep pemberdayaan masyarakat dijelaskan dalam Al-Qur'an QS Ar-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ۚ (الرَّعْدُ/13: 11)

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd/13:11)*

Ayat ini kaitannya dengan *tamkin* (pemberdayaan) yang mana manusia diciptakan oleh Allah dibumi agar berusaha serta diberi kemampuan oleh Allah untuk merubah nasib kita sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, ini berarti kita harus mandiri, dalam mengarungi hidup ini (Purwanto, 2016: 101). Hal ini tentu sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat dimana melalui pemberdayaan masyarakat

diberi peluang untuk berinovasi dan diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya.



IAIN PURWOKERTO

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan kejadian yang ada dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. (Meleong, 2017: 5). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan cara observasi langsung ke lapangan objek yang menjadi sasaran peneliti. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang berbagai permasalahan yang terjadi. Peneliti secara bertahap akan melakukan pengamatan langsung terkait dengan strategi yang diterapkan dalam mengembangkan Desa Wisata Serang serta model pemberdayaan yang diterapkan untuk menyejahterakan masyarakat desa Serang.

#### **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. Alasan pemilihan lokasi ini antara lain:

- a. Desa wisata ini dikelola oleh BUMDes yang mana mendapatkan predikat Juara 1 Tingkat Nasional terkait dengan pengelolaan desa wisata yang terbaik.
- b. Kesejukan, keindahan dan semangat dalam penataan lingkungan dan penambahan wahana setiap tahun melalui pengelolaan BUMDes menjadikan masyarakat di luar Purbalingga tertarik untuk berkunjung ke Desa Wisata Serang.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Juni 2020.

### **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data variabel penelitian yang dipermasalahkan. Subyek dalam penelitian ini adalah Pengelola BUMDes, Aparatur Pemerintah Desa Serang, dan tokoh masyarakat Desa Serang.

Obyek penelitian adalah variabel yang akan diteliti. Obyek dalam penelitian ini adalah Strategi Pengembangan Desa Wisata Serang.

### **D. Sumber Data**

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari dua, antara lain:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya. Sumber data primer adalah sumber data dilapangan, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara ataupun dokumentasi. Kelebihan data primer sendiri adalah data lebih dipercaya, peneliti mendapat data yang terbaru (Siswanto, 2012: 56). Sumber data primer yang peneliti peroleh berupa hasil observasi langsung di Desa Wisata Serang, berupa wawancara dengan subjek peneliti yaitu Pengelola BUMDes, Aparatur Pemerintah Desa Serang, dan Tokoh Masyarakat terkait dengan strategi dan model yang digunakan dalam mengembangkan Desa Wisata Serang.

#### **2. Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah dikumpulkan oleh orang lain, sudah jadi dan biasanya data tersebut sudah dipublikasikan (Purhantara, 2010: 8). Data Sekunder dalam penelitian ini berasal dari jurnal-jurnal, berita, maupun buku-buku yang membahas tentang pengembangan Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Menurut Lincoln dan Guba, wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan harapan pada masa yang akan datang. Teknik wawancara dipilih peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat, dan mendalam (Nugrahani, 2014; 74).

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Dimana peneliti menggunakan daftar pertanyaan tersebut untuk melakukan wawancara agar percakapan dapat terfokus. Dalam konteks penelitian ini saya melakukan wawancara kepada:

- 1) Bapak Suroso, Kepala Urusan Keuasngan Desa Wisata Serang
- 2) Bapak Wahyu, Kadus V Desa Wisata Serang
- 3) Bapak Setya Utama, Manajer BUMDes

Saya mewawancarai Bapak Wahyu dan Suroso selaku Aparat Pemerintahan di Desa Wisata Serang agar memberikan jawaban mengenai potensi dan gambaran desa Serang. Selain menggali informasi mengenai potensi di Desa Serang, peneliti juga melakukan wawancara dengan Manajer BUMDes untuk memperoleh data-data dan strategi apa yang dikembangkan guna meningkatkan daya tarik para wisatawan yang mana merupakan salah satu *stakeholder* dalam pembangunan Desa Wisata Serang. Serta untuk memperoleh informasi mengenai kontribusi apa yang didapatkan oleh masyarakat sekitar setelah adanya Desa Wisata serang tersebut.

### 2. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner.

Observasi disini merupakan dasar ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2010: 310). Observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap Desa Serang serta berbagai kegiatan di Desa Wisata Serang seperti partisipasi masyarakat, kesiapan dan kegigihan BUMDes, sehingga data yang diperoleh lebih rinci dan nyata.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Gunawan, 2014: 79). Pendokumentasian yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan data-data yang menjadi sumber informasi yang diperoleh seperti Peraturan Desa Wisata, Penetapan Desa Wisata atas Kesepakatan Kepala Desa, bukti pemberdayaan masyarakat, dan data-data terkait dengan desa wisata. Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan oleh peneliti sebagai data pelengkap dalam kegiatan penelitian.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum Desa Wisata Serang. Selain itu, juga digunakan untuk memperoleh data-data terkait dengan strategi pengembangan dan model pemberdayaan yang diterapkan oleh Desa Wisata Serang. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data geografis, demografis, struktur pemerintahan dan potensi Desa Wisata Serang. Kemudian, data-data pendukung yang diperoleh terkait strategi pengembangan meliputi jumlah penyediaan akomodasi, bentuk pengembangan atraksi wisata, dan pengelolaan fasilitas umum. Terkait dengan data pendukung lainnya yaitu berupa pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak dinas.

### F. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek kebenaran dan mengklarifikasi data yang diperoleh dari informan penelitian

(Sugiyono, 2010: 372). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan validasi data terkait dengan strategi pengembangan Desa Wisata Serang dengan cara memverifikasi dan mengecek kebenaran data melalui dokumentasi, observasi langsung, dan wawancara kepada Manajer BUMDes. Data yang diperoleh peneliti dari hasil dokumentasi, observasi serta wawancara tersebut menghasilkan data yang valid, yaitu berupa adanya penyediaan akomodasi dengan jumlah yang sama terdiri dari tiga unit *cottage*, satu unit *caffé*, satu *meeting room* dan 70 unit *homestay*.

Akan tetapi, profil Desa Serang dari segi geografis, demografis, dan struktur kepengurusan terdapat perbedaan data yang diperoleh, yaitu antara data dokumentasi desa Serang dengan data SID (Sistem Informasi Desa) Serang. Untuk menguji keabsahan data tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Suroso selaku perangkat Desa Serang. Hasil dari wawancara tersebut membuktikan bahwa data yang berasal dari SID (Sistem Informasi Desa) Serang lebih valid karena data tersebut telah di *update* pada tahun 2019.

## G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh.

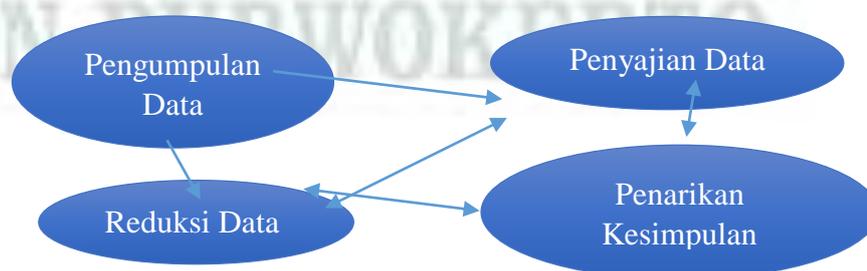
Proses analisis data menurut Miller dan Huberman terdiri dari tiga, antara lain:

1. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam

melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, data-data yang telah ditemukan kemudian dipilih berdasarkan data-data yang dapat menunjang keberlangsungan penelitian. Data yang dipilih berupa data profil dan data inti. Data profil tersebut meliputi data geografis, demografis, dan potensi Desa Wisata Serang. Kemudian data profil tersebut didukung dengan data inti (pelengkap) yaitu tentang kebijakan pengembangan Desa Wisata Serang, pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Serang, dan hasil dari pelaksanaan kebijakan tersebut.

2. Penyajian Data adalah kegiatan merakit informasi atau pengorganisasian data serta menyajikan dalam bentuk cerita agar dapat diambil suatu kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini dipaparkan dengan teks yang bersifat naratif dan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan hasil dalam bentuk cerita dan tabel terkait dengan data profil dan data inti Desa Wisata Serang.
3. Penarikan Kesimpulan, yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Menurut Miles and Huberman kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2010: 333)

Proses analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data**

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis Desa Serang**

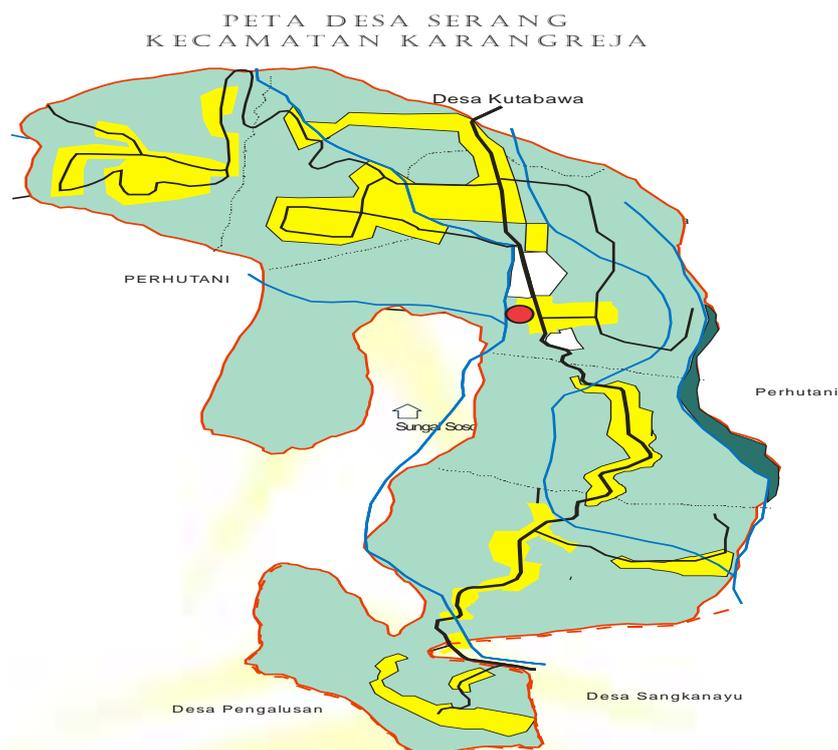
Desa Serang terletak di pegunungan Lereng Gunung Slamet yang berudara sejuk dengan ketinggian 1200 Mdpl. Desa Serang ini merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Desa Serang berbatasan langsung dengan Desa Kutabawa yang merupakan wilayah dataran tinggi atau lereng gunung Slamet dengan ketinggian 650-1.650 Mdpl, serta curah hujan yang cukup tinggi sekitar 6,240 mm dengan suhu rata-rata 16°C-28°C. Desa Serang berjarak sekitar 8 km dari Kecamatan dan berjarak 28 km dari Purbalingga. Dari Purbalingga bisa melewati dua arah yaitu lewat Bobotsari yang langsung menuju Karangreja dan juga lewat pertigaan serayu. Tetapi alternatif terdekat yaitu lewat pertigaan Serayu.

Desa Serang memiliki tanah yang cukup subur, hal ini dibuktikan dengan 90% masyarakat sekitar yang bermata pencaharian sebagai petani. Dimana untuk wilayah Dusun 1 Hasil pertaniannya berupa tanaman padi, gogo polowijo, kopi, cengkeh, gula, kelapa dan tanaman kayu kayuan. Untuk wilayah dusun 2 s/d dusun 5 berupa sayuran hortikultura seperti tomat, cabe, kentang, kubis, dan stroberi. Dimana hampir 88% pekarangan rumah warga dimanfaatkan kegiatan bercocok tanam dan usaha lainnya. Hasil pengelolaan tersebut guna untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Batas wilayah Desa Serang adalah:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Gunung Slamet
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Tanah Kehutanan Perum Perhutani

- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sangkanayu Kecamatan Mrebet



**Gambar 4.1**

#### Peta Wilayah Administratif Desa Serang

Luas seluruh wilayah Desa Serang adalah 2,878,390 Ha, yaitu terdiri dari tanah tegalan, Tanah pemukiman, tanah buatan dan lain-lain dengan klarifikasi dan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Luas Keseluruhan Wilayah Desa Serang**

No	Jenis	Luas (Ha)	%
1.	Tanah Tegalan	1.245,07	42,36
2.	Tanah Pemukiman	174,55	6,06
3.	Tanah Hutan	1,630,52	56,65
4.	Lain-lain	2,80	0,01

Sumber : Dokumentasi Profil Desa Serang

## 2. Demografis Desa Serang

Desa Serang pada awal tahun 2020 memiliki 2.446 Kepala Keluarga (KK) Rumah dengan jumlah penduduk sebanyak 8.638 jiwa yang terdiri dari 4.397 Laki-laki dan 3.971 Perempuan. Dengan rata-rata setiap keluarga terdiri atas 3 sampai 5 anggota keluarga.

- a. Komposisi jumlah penduduk berdasarkan usia, yaitu:

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	4.397
2.	Perempuan	3.971

Sumber : Sistem Informasi Desa Serang (Statistika Kependudukan)

- b. Komposisi jumlah penduduk berdasarkan Jenis Pendidikan, yaitu:

Secara umum tingkat pendidikan masyarakat masih terbilang rendah, dari jumlah penduduk 8.638 Jiwa yang tamat SLTA/SMA hanya 274 Jiwa, hal ini dibuktikan dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1	Belum/Tidak Sekolah	1863	14,61
2	Tidak Tamat SD	1022	14,05
3	SD/Sederajat	4.125	56,69
4	SLTP/SMP Sederajat	764	9,68
5	SLTA/SMA Sederajat	274	3,77
6	D1	13	0,18
7	D2	17	0,23
8	D3	26	0,36
9	Sarjana (S1)	31	0,43
10	Pasca Sarjana (S2)	1	0,01

Sumber : Sistem Informasi Desa Serang (Statistika Kependudukan)

- c. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan, yaitu:

Mata pencaharian masyarakat desa serang 90% adalah sebagai petani, hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang menjadikan lahannya sebagai lumbung penghasil untuk menanam

sayuran maupun tanaman keras. Sedangkan 10% penduduk lainnya bermata pencaharian pedagang, peternak, karyawan swasta, supir, dan buruh. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persen (%)
1	Belum/Tidak Bekerja	1734	20,71
2	Ibu Rumah Tangga	656	7,83
3	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	28	0,33
4	Pedagang	174	2,09
5	Petani	3378	40,34
6	Peternak	10	0,10
7	Karyawan Swasta	584	6,97
8	Karyawan Honorer	11	0,13
9	Buruh	385	4,5
10	Pembantu Rumah Tangga	24	0,29
11	Wiraswasta	337	4,02
12	Supir	17	0,20
13	Belum mengisi	49	0,51

Sumber : Sistem Informasi Desa Serang (Statistika Kependudukan)

### 3. Struktur Pemerintahan Desa Serang

Pemerintahan Desa Serang terdiri dari Pemerintahan Desa dan BUMDes, Aparatur pemerintahan Desa Serang terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa, dengan menggunakan pola maksimal yang terdiri dari Kepala Desa, Sekretaris Desa, 3 Kaur, 3 Kasi, 5 Kadus, dengan jumlah total sebanyak 13 orang. Sedangkan untuk BUMDes terdiri 1 Komisariat, 1 Manajer, 1 Sekretaris, 1 Bendahara, 1 Manajemen Pariwisata Desa, 1 Manajemen Pelayanan Air Bersih, 1 Manajemen Jasa Keuangan dan 1 Manajemen Pertanian dan Peternakan, dengan jumlah total sebanyak 8 orang.

**Tabel 4.5**  
**Jumlah Aparatur Pemerintahan Desa Serang Tahun 2020**

No	Nama	Jabatan
1.	Sugito,S.E.	Kepala Desa
2.	Griyanti Yulistianah	Sekretaris Desa
3.	Joko Purnomo Sidiq	Urusan Tata Usaha dan Umum
4.	Suroso	Kepala Urusan Keuangan
5.	Eko Nurani Khusnul K.	Kepala Urusan Perencanaan
6.	Trias Puji Raharjo	Kasi Pemerintahan
7.	Nurul Hayat	Kasi Keejahteraan
8.	Fauziah Ayu Pertiwi	Kasi Pelayanan
9.	Wahyu Mustofa	Kepala Dusun I
10	Fajar Rianto	Kepala Dusun II
11	Wahyo	Kepala Dusun V
12	Mugirin	Kepala Dusun IV
13	Karpono	Kepala Dusun V

Sumber : Dokumentasi Profil Desa Serang

Susunan BUMDes Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga pada tahun 2020 adalah:

**Tabel 4.6**  
**Susunan Kepengurusan BUMDes Desa Serang Tahun 2020**

No	Nama	Jabatan
1.	Sugito,S.E.	Komisaris
2.	Slamet Prasetyo Utomo	Manajer
3.	Mugirin	Sekretaris
4.	Ratmono	Bendahara
5.	Wahyo	Manajemen Pariwisata Desa
6.	Slamet Ardian R	Manajemen Pelayanan Air Bersih
7.	Mistam	Manajemen Jasa Keuangan
8	Karpono	Manajemen Pertanian dan Peternakan

Sumber : Dokumentasi Profil BUMDes Serang

#### 4. Gambaran Umum Desa Wisata Serang

Desa Wisata Serang terletak di pegunungan Lereng Gunung Slamet di ketinggian 650-1650 Mdpl. Karena kesejukan, keindahan dan potensinya yang begitu banyak menjadikan masyarakat Desa Serang berinisiatif untuk menata Lingkungan Desa Serang tersebut menjadi sebuah wahana rekreasi atau desa wisata. Desa Serang ditetapkan menjadi desa wisata melalui Surat Keputusan (SK) Bupati pada tahun 2009. Setelah dibentuknya sebuah desa wisata yang diberi nama Agro Wisata Lembah Asri, perekonomian di desa Serang meningkat, dimana masyarakat sedikit banyaknya terlibat langsung untuk berpartisipasi akan kemajuan Desa Wisata Serang tersebut.

Awal mula didirikannya Desa Wisata Serang dikarenakan Desa Serang termasuk dalam kategori desa miskin yang tidak mempunyai tanah kas dan bengkok, sehingga pemerintahan Desa Serang bersama dengan BUMDes berinisiatif untuk mensejahterakan masyarakat sekitar dengan mendirikan sebuah desa wisata. Pada tahun 2009 pemerintahan desa bersama dengan BUMDes mengalokasikan dana sebesar Rp9.000.000,- untuk mengembangkan usaha di unit-unit tertentu. Seperti di unit pariwisata yaitu dengan membeli peralatan flyingfox. Kemudian di tahun 2011 Desa Serang dijadikan sebagai desa lab site oleh Balai PMD Jogjakarta. Salah satu programnya adalah kelembagaan BUMDes selama tiga tahun dari tahun 2011-2013 dengan cara pendampingan dan penguatan modal, yang kemudian pihak pemerintah desa membeli mini ATV (*ALL Terrain Vehicle*) dan merancang *master plane*. Dan di setiap tahun untuk menunjang kegiatan desa wisata, Pemerintah desa Serang membuat kegiatan Festival Gunung Slamet dengan mengemas kebudayaan yang rutin dijalankan di desa Serang. Festival ini memberikan dampak positif yaitu meningkatkan kunjungan wisatawan. Sampai saat ini pengelola Desa Wisata Serang terus melakukan berbagai macam perbaikan dan menambah jenis wahana guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

## 5. Identifikasi Potensi Desa Wisata Serang

### a. Potensi Pertanian

Desa Serang merupakan desa yang letak geografisnya di dataran tinggi, Sehingga sangat strategis untuk pertanian. Pertanian yang berkembang di Desa Serang sangatlah beragam, dari yang tradisional sampai modern, mayoritas masyarakat Serang mengelola pertanian berdasarkan adat/kultur. Beberapa jenis tanamannya antara lain:

#### 1) Stroberi

Stroberi merupakan salah satu komoditas unggulan yang ada di desa Serang, stroberi dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi yang mempunyai ketinggian antara 1.000 s/d 1.300 mdpl. Tingginya harga buah stroberi menjadikan petani beralih menanam stroberi ini.

#### 2) Cabai, Kobis, Tomat dan Kentang.

Kondisi tanah yang subur dan memiliki iklim yang baik sehingga sangat mendukung untuk kegiatan pertanian, mayoritas penduduk desa serang adalah petani, di Serang tumbuh berbagai jenis sayur-sayuran sebagai kekayaan yang tidak dapat ditemui didaerah manapun di wilayah Purbalingga. Sehingga Cabai, Kobis, Tomat dan Kentang dapat tumbuh dan berbuah dengan baik di desa ini.

### b. Potensi Seni Budaya

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat masyarakat semakin melupakan kebudayaan dan kesenian tradisional. Maka untuk mengembangkan dan mempertahankan kebudayaan jawa agar tetap diingat oleh generasi masa kini, Desa Serang mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan khas jawa dengan mengajak masyarakat untuk berperan serta dalam kegiatan tersebut. Mengingat status Desa Serang sebagai salah satu desa wisata yang ada di Jawa

Tengah, masyarakat Desa Serang melaksanakan berbagai pertunjukan kebudayaan dengan maksud menarik minat wisatawan, setidaknya ada beberapa kebudayaan yang hidup berkembang di Desa Serang, diantaranya:

1) Ruwat Bumi

Upacara ruwat bumi dilaksanakan setiap Bulan Syura di setiap tahunnya. Upacara ini dikenal dengan istilah Upacara Bersih Desa. Sebelum melakukan upacara ini perlu dilakukan serentetan ritual khusus dengan menggunakan berbagai sesajen. Penentuan tanggalnya juga dihitung dengan cermat. Selanjutnya masyarakat Desa Serang membuat gunungan perRW dari berbagai macam hasil pertanian, seperti buah stroberi, daun selada, tomat, terong, daun bawang, cabai, sawi, wortel, jagung, dan lain sebagainya. Gunungan yang telah disusun kemudian diarak mengelilingi desa oleh warga. Seluruh perangkat desa, sampai jajaran RT menggunakan pakaian adat untuk memimpin arak-arakan dibagian depan. Setelah arakan gunungan berakhir dilanjutkan dengan potong tumpeng gunungan dan dilanjutkan dengan acara wayang kulit. Tujuan ruwat bumi ini sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang didapat dan juga untuk melestarikan budaya leluhur.

2) Kuda Kepang

Salah satu kebudayaan yang masih sering ditampilkan dalam acara-acara tertentu di desa Serang adalah Kuda Lumping. Desa Serang memiliki group kesenian Kuda Kepang “Wahyu Turonggo Jati” yang sampai saat ini masih terus dilestarikan dan dikembangkan.

3) Tek-Tek

Tek-tek merupakan seni music yang menggunakan batang bamboo sebagai alat utamanya. Walaupun sama-sama menggunakan batang bambu sebagai sumber suara utama, tetapi

tek-tek berbeda dengan Gumbeng. Kesenian ini dilakukan pada acara tertentu dan kadang dijadikan sebagai hiburan di Lembah Asri Serang.

### **c. Potensi Kuliner**

Desa Serang terkenal sebagai Desa Wisata Stroberi. Sebagian besar penduduk Desa Serang menanam stroberi dilahan yang mereka miliki. Selain dimanfaatkan sebagai wisata petik sendiri, pada umumnya buah stroberi yang dihasilkan diolah menjadi berbagai macam olahan, diantaranya:

#### 1) Gethuk

Gethuk adalah makanan tradisional yang terbuat dari singkong. Biasanya gehuk hanya dihidangkan hangat setelah dikukus. Ada juga gethuk yang dimasak dengan cara di goreng seperti makanan oleh-oleh khas Sokaraja. Olahan stroberi khas serang juga berbentuk gethuk goreng Serang atau “GESER” yang memiliki isian berupa stroberi. Untuk varian rasanya terdiri dari keju, coklat dan wortel.

#### 2) Mendoan Stroberi

Mendoan yang biasanya terbuat dari bahan dasar tempe, kini Desa Wisata Serang menginovasikannya dengan menambah stroberi di dalamnya. Kita dapat menikmati mendoan tersebut dalam keadaan hangat sembari menikmati suasana dingin di Desa Serang.

### **d. Potensi Desa Wisata Serang**

Beberapa paket wisata yang ditawarkan oleh Desa Wisata Serang, antara lain:

#### 1) Kebun Stroberi

BUMDes bekerja sama dengan masyarakat desa Serang yang memiliki lahan luas untuk dijadikan tanahnya sebagai kebun stroberi guna untuk meningkatkan daya tarik pengunjung dengan kekhasan buah stroberi didesa Serang. Musim panen stroberi yaitu

bulan April sampai September. Penanaman stroberi tidak menggunakan pestisida kimia yang menjadikan pengunjung langsung dapat memetik dan makan buah stroberi tersebut. Desa Serang juga menyediakan buah stroberi yang telah dipetik. Sehingga pengunjung dapat dengan mudah membelinya di pinggir jalan yang menghiasi sepanjang jalan utama Desa Serang.

2) *Flying Fox* dan ATV (*ALL Terrain Vechile*)

Desa Wisata Serang menyediakan paket *Flying Fox* yang mana merupakan flying fox terpanjang di Kabupaten Purbalingga yaitu sepanjang 173M. Selain dijadikan sebagai wahana permainan yang menguji nyali, pengunjung juga secara tidak langsung dapat menikmati indahny hutan pinus dan area wisata serang yang begitu menakjubkan. Desa Wisata Serang juga menyediakan ATV (*ALL Terrain Vechile*) yang merupakan sebuah kendaraan roda empat yang bisa digunakan untuk menjelajahi area wisata dan juga memacu adrenalin dengan jalan yang sangat berliku.

3) Kuda Tunggang

Desa Wisata Serang juga menyediakan Kuda Tunggang yang dipandu oleh pawing kuda ketika pengunjung tidak berani atau takut jika menaikinya.

4) *Playground* dan Kolam Renang

Untuk menambah daya tarik pengunjung Desa Wisata Serang menyediakan wahana bermain anak dan kolam renang, dimana anak-anak dapat dengan bebas menikmati permainan dan berenang di wahana tersebut sembari menikmati udara yang sangat sejuk dan keindahan alam yang mempesona.

5) *Camping Ground*

Desa Wisata Serang terletak di pegunungan yang masih terjaga keasriannya, sehingga Desa Serang memiliki udara yang begitu sejuk dan bersih. Selain itu, Desa Serang berada di kaki

Gunung Slamet yang menjadikan Desa Serang memiliki ketersediaan air yang melimpah. Hal-hal tersebut menunjang Desa Serang untuk berinisiatif membuat wahana *Camping Ground*.

6) *High Rope*

Desa Wisata Serang menyediakan media yang sangat baik untuk outbound dan *team buidling*, juga sebagai tantangan personal. Penggunaan *high rope* memberikan rasa nyata pada petualangan dan keberhasilan.

7) Taman Bunga, Taman Kelinci dan Taman labirin

Desa Wisata Serang menyediakan paket wisata taman yang meliputi taman bunga, kelinci dan labirin. Kaeadaan tanah yang subur menjadikan Desa Wisata Serang semakin berinisiatif untuk mengembangkan potensi wisatanya. Taman labirin merupakan sebuah sistem jalur rumit, berliku-liku, serta memiliki banyak jalur buntu yang menjadikan pengunjung semakin penasaran dengan area tersebut. Juga taman-taman tersebut menjadi *spot* andalan para pengunjung untuk berselfi atau mengabadikan momentnya.

8) *Agro Kid's*

Desa Wisata Serang menyediakan paket wisata pertanian "*Agro Kid's*" yang ditujukan bagi anak-anak mulai dari PAUD hingga SMP. Melalui paket wisata ini, peserta akan mengikuti serangkaian kegiatan pertanian.

9) *Homestay*

Pengunjung Desa Wisata Serang yang ingin menikmati keindahan lebih dari satu hari tidak perlu khawatir, karena Desa Serang menyediakan penginapan, untuk total *homestay* sudah mencapai 70 unit.

## B. Strategi Pengembangan Desa Wisata Serang

Strategi pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat berarti melibatkan masyarakat setempat dalam upaya

pengembangan desa wisata. Tujuan pengembangan tersebut adalah untuk meningkatkan daya tarik pengunjung dan menggerakkan perekonomian masyarakat menuju yang lebih baik dan sejahtera. Adapun strategi pengembangan Desa Wisata Serang ditempuh menurut melalui:

1. Mengembangkan atraksi wisata

Atraksi yang terdapat di Desa Wisata Serang antara lain pesona keindahan alam dan kebudayaan masyarakat setempat. Pesona keindahan alam dibuktikan dengan adanya obyek wisata yang setiap tahunnya bertambah, seperti Lembah Asri (D'Las), Kebun Petik Stroberi, Bukit Selfi, Wadas Gantung, dan Rekreasi Pundang Mas Kopyah. Untuk menambah daya tarik pengunjung, pengelola Desa Wisata Serang setiap tahunnya mengadakan Festival Gunung Slamet yang didalamnya terkemas kebudayaan, seperti ruwat bumi yang diadakan setiap bulan Syura. Tujuan ruwat bumi ini sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang didapat dan juga untuk melestarikan budaya leluhur. Pada bulan September 2019, Festival Gunung Slamet menampilkan nuansa yang baru, Selain ruwat bumi dilaksanakannya Kirab Budaya, Pentas Wayang, Kontes Rebana, Kampung Dodolan, *Sunrise* Gunung Malang, Perang Tomat dan Penampilan dari beberapa artis ternama di Indonesia. Kemudian setiap *weekend* Desa Wisata Serang menampilkan tek-tek untuk menghibur pengunjung. Pada bulan Maret 2019 pengelola Desa Wisata Serang membangun wahana baru yakni *greenhouse*, wahana tersebut berbentuk rumah kaca yang di dalamnya dipenuhi tanaman stroberi yang ditanam dengan sistem hidroponik. Nantinya wisatawan dapat menikmati sensasi berbeda dengan memetik stroberi di wahana tersebut. Dengan harapan wahana tersebut menjadi salah satu destinasi unggulan di Desa Wisata Serang.

2. Penyediaan akomodasi

Keberadaan sarana atau tempat penginapan sangatlah dibutuhkan dalam dunia kepariwisataan, adanya sarana penginapan atau akomodasi adalah sebagai pendukung kegiatan wisata para pengunjung saat

berekreasi di Desa Wisata Serang, dengan adanya sarana akomodasi yang tersedia, tentu akan memberikan sebuah kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan yang datang dari luar daerah, karena bisa memanfaatkan fasilitas tersebut. Untuk fasilitas akomodasi yang tersedia di Desa Wisata Serang sudah mencapai 70 unit *homestay*. *Homestay* ini terdiri dari dua jenis, yaitu *homestay* khusus dan *homestay* warga. *Homestay* khusus berjumlah 10 sedangkan *homestay* warga berjumlah 60. Untuk tarif *homestay* warga sebesar Rp 50.000 per/orang/malam dengan fasilitas kamar mandi, mushola, dan satu kali makan. Untuk tarif *homestay* khusus sebesar Rp 700.000,--1.000.000,- juta permalam dengan fasilitas lengkap dan bisa menampung kurang lebih 50-100 orang. Dan saat ini pihak pengelola Desa Wisata Serang sedang membangun 3 buah *cottage* guna untuk menyediakan akomodasi di area wisata tersebut.

### 3. Promosi melalui media sosial

Keberhasilan pengembangan pariwisata akan ditentukan oleh sampainya wisatawan sebagai pembeli produk wisata pada daerah tujuan wisata untuk menikmati daya tarik wisata yang ditawarkan. Oleh karena itu, promosi sebagai upaya pengenalan produk menjadi faktor yang penting untuk menjadi perhatian semua pihak yang terkait. Dimana untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, pengelola Desa Wisata Serang terus mengintensifkan promosi digital menggunakan media sosial seperti Instagram, facebook, whatsapp, blog, website dan youtube. Kemudian dari Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Purbalingga mempromosikan desa wisata ini melalui kegiatan “*Farm Trip*” guna mengenal destinasi tersebut. Pengembangan promosi Desa Wisata Serang juga dengan cara mengikuti *event-event* pariwisata seperti bekerjasama dengan biro perjalanan wisata untuk menjual paket wisata yang ada di Desa Wisata Serang seperti Lembah Asri. Selain menjual paket wisata melalui beberapa *event*, promosi juga dilakukan dengan memasang spanduk atau pamflet mengenai obyek Wisata Desa Serang di lokasi yang

menjadi persinggahan wisatawan, seperti terminal, pertigaan besar di sudut kota, dan lokasi strategis lain.

#### 4. Pengelolaan fasilitas umum

Fasilitas umum merupakan barang atau jasa yang ada di dalam kepariwisataan untuk mendukung suatu pariwisata guna memberikan kemudahan atau layanan penunjang aktifitas. Fasilitas yang ditawarkan dari Desa Wisata Serang berupa *rest*, minimarket, gedung *meeting room*, *caffe*, restoran, toilet, mushola dan tempat parkir. Pengadaan fasilitas pada umumnya juga menambah pendapatan desa wisata. Pengunjung yang menggunakan kendaraan roda dua dikenakan karcis parkir Rp. 2000.- , kendaraan roda empat Rp 3.000,-, dan kendaraan roda enam Rp 5.000,-. Desa Wisata Serang juga menyediakan gedung *meeting room dan caffe* untuk disewakan kepada masyarakat ataupun sekelompok organisasi yang ingin mengadakan acara atau rapat di wisata tersebut. Tarif penyewaaan untuk *meeting room* tersebut sebesar Rp 2.000.000 dan *caffe* sebesar Rp 1.000.000,-.

#### 5. Analisis program kelembagaan

Peran kelembagaan sangat penting dalam menunjang keberlangsungan pengembangan desa wisata. Untuk itu, pengelola desa wisata bersama dengan BUMDes telah melakukan beberapa program maupun study banding guna meningkatkan kapasitas pengelolaan Desa Wisata Serang baik secara individu maupun organisasi. Beberapa program-program kelembagaan yang telah dilaksanakan oleh Desa Wisata Serang, meliputi:

- a. Study Banding Pengelolaan Desa Wisata dan BUMDes bersama Pemerintahan Desa Lerep Kabupaten Semarang
- b. Study Banding bersama Desa Pandak Baturaden
- c. Sharing pengelolaan wisata dengan Sayoga Wisata Bogor
- d. Sarasehan dengan Balitbang Purbalingga
- e. Sarasehan pengembangan kawasan pedesaan bersama Dirjen Pembangunan Kawasan

f. Study Banding dengan Desa Purworejo

g. Study Banding Dinas Pariwisata dan Pemandu dari Surakarta

Dari beberapa program-program kelembagaan yang telah dilakukan dengan berbagai pihak, menjadikan pengelola desa wisata dan BUMDes semakin tergugah untuk mengembangkan Desa Wisata Serang.

6. Pengkoordinasian dengan masyarakat sekitar

Meningkatkan daya tarik pengunjung merupakan hal yang harus dilakukan oleh berbagai pihak, untuk itu pengelola Desa Wisata Serang harus mengkoordinasikan dengan masyarakat setempat terkait dengan penataan lingkungan yang lebih rapi, bersih dan menarik. Pemerintahan desa bersama BUMDes menganjurkan warganya untuk memanfaatkan pekarangannya dengan memasang lengkungan yang terbuat dari bambu dan menanam berbagai macam tanaman bunga ataupun tanaman yang lain guna untuk memperindah desa Serang tersebut. Atas kerjasama dan kesadaran akan kebersihan lingkungan dari masyarakat sekita tersebut, Desa Serang terpilih sebagai penerima Pakarti Utama 1 Tingkat Nasional Pelaksana Terbaik Pemanfaatan Halaman Pekarangan.

Dalam hal sikap, masyarakat Desa Serang sangat ramah terhadap pengunjung, mereka tidak merasa terganggu akan adanya berbagai perubahan. Dengan adanya desa wisata mereka yang dulunya bermata pencaharian petani kemudian sebagian besar memanfaatkan desa wisata sebagai lumbung penghasilan tambahan.

### **C. Tahap Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Serang**

Desa Serang memiliki letak wilayah di daerah pegunungan serta memiliki komoditas hasil pertanian holtikulturanya, sehingga kawasan tersebut menjadi desa wisata yang potensial dan prospektif. Desa Serang telah memiliki perusahaan bersama yaitu Badan Usaha Milik Desa Serang Makmur Sejahtera (BUMDes SMS) dengan unit usaha unggulan yaitu agrowisata. Organisasi BUMDes ini dikelola langsung oleh Bapak Slamet Prasetyo

Utomo, selaku Manajer BUMDes Serang, dan Bapak Sugito (Kepala Desa Serang) sebagai Komisaris BUMDes Serang. BUMDes memiliki visi yaitu terwujudnya kualitas kehidupan masyarakat maju, mandamodel iri, sejahtera dan berperikeadilan. Tujuan utama dari BUMDes adalah memajukan dan mengembangkan perekonomian desa, pengumpulan modal usaha dari berbagai sumber, memberikan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam upaya mensukseskan program BUMDes Serang, terdapat lembaga organisasi lain yang andil dalam pengembangan desa wisata yaitu POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Menurut Ketua Pokdarwis di Desa Serang, Pokdarwis sangat tanggap dan tanggungjawab terhadap pembangunan desa. Hal ini dibuktikan dengan peran para anggotanya sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi perkembangan wisata di desa Serang. Dengan harapan agar terwujudnya Sapta Pesona yang mampu meningkatkan pembangunan daerah melalui desa wisata dan kebermanfaatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki kemudian berupaya untuk dikembangkan. Namun, pemberdayaan hendaknya tidak menimbulkan ketergantungan masyarakat, sebaliknya pemberdayaan harus mengantarkan pada proses kemandirian. Pemberdayaan memberikan tekanan pada pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat. Penerapan aspek demokrasi dan partisipasi dengan titik fokus pada lokalitas akan menjadi landasan bagi upaya penguatan potensi lokal. Dengan demikian, pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah menempatkan masyarakat tidak sekedar menjadi objek melainkan juga sebagai subjek. Bentuk partisipasi masyarakat dari pemberdayaan tersebut berupa kesempatan untuk membuka usaha disekitar obyek wisata ataupun diberikan sebuah pelatihan-pelatihan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat agar lebih terjamin.

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Oos M. Anwar, pemberdayaan mengandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok atau masyarakat sehingga mampu memiliki daya saing serta mampu hidup mandiri. Pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan komunitas masyarakat itu sendiri (Anwas, 2019).

Dari hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa BUMDes Serang bersama Pengelola Desa Wisata Serang dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dengan melalui tiga tahapan, yaitu :

#### 1. Tahap Penyadaran (2009-2015)

Tahap pertama adalah tahap penyadaran. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat akan pembentukan dan pentingnya desa wisata. Proses sosialisasi dilakukan oleh aparaturnya pemerintah desa dengan BUMDes melalui forum musyawarah desa, PKK, karangtaruna dan kopersi desa. Kemudian seluruh masyarakat Desa Serang diberikan penyuluhan tentang pembentukan desa wisata di lingkungan tempat tinggal mereka yang di dampingi oleh Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Purbalingga. Tujuan penyuluhan tersebut sebagai upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat desa Serang tentang potensi wisata di kawasan tersebut. Memberikan kesadaran masyarakat memang bukan hal yang mudah. Sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Setya Utomo bahwa masyarakat desa Serang lebih tertarik untuk bercocok tanam dan pemuda desa lebih memilih untuk merantau agar mendapatkan penghasilan yang memadai. Presepsi itulah yang diubah oleh BUMDes. Dalam setiap pertemuan desa, BUMDes selalu mensosialisasikan ide pengembangan desa wisata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mempertahankan budaya lokal dan menjaga kelestarian lingkungan alam.

Setelah berjalannya waktu, mulai tumbuh kesadaran untuk mengembangkan desanya. Setelah adanya kesepakatan dari masyarakat,

langkah selanjutnya adalah memilih potensi desa yang akan dikembangkan. Berdasarkan kesepakatan antara BUMDes dengan masyarakat, potensi alam yang dikembangkan adalah Wisata Kebun Stroberi dan keindahan alam berupa pegunungan, pepohonan, dan perkampungan penduduk yang menarik. Desa Serang juga menyimpan potensi wisata budaya yang dapat dikembangkan, seperti ruwat bumi, tek-tek, gumbeng. Selain itu, tradisi masyarakat seperti bercocok tanam sayur dan menanam stroberi juga dapat dijadikan daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Serang.

## 2. Tahap Pengkapasitasan diri (2015-2019)

Setelah masyarakat menyadari potensi desanya, maka strategi pemberdayaan selanjutnya adalah pengkapasitasan masyarakat. Pengkapasitasan meliputi peningkatan kapasitas manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dilakukan melalui pemberian keterampilan dan pengetahuan seputar manajemen desa wisata dan yang lain. Pada tahap pengkapasitasan diri, peran serta pemerintah sebagai salah satu *stakeholder* pariwisata sangat dibutuhkan. Pemerintah dan masyarakat sebenarnya memiliki tanggungjawab yang sama dalam pengembangan pariwisata. Namun demikian, pemerintah seharusnya lebih berperan dalam mengajak, menggugah dan menggairahkan masyarakat. Tugas tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Peranan pemerintah di Desa Wisata Serang dalam hal ini meningkatkan sumber daya manusia melalui pendampingan, bimbingan, dan pelatihan kepariwisataan maupun kepada kelompok masyarakat yang memiliki usaha kerajinan di area obyek wisata desa Serang.

Bapak Suroso (Kaur Keuangan) mengatakan bahwa Desa Serang sering mendapatkan berbagai macam pelatihan dari berbagai pihak, seperti dari Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Purbalingga berupa Pelatihan Sadar Wisata dan Sapta Pesona, Pelatihan *Outbond*, Pelatihan *Homestay* dan Pelatihan Kepemanduan. Dinas Ketenagakerjaan Purbalingga juga memberikan pelatihan kepada masyarakat berupa Pelatihan Pertukangan, Souvenir dan Menjahit serta Pelatihan Jasa boga.

Terkait dengan bidang pelayanan, BNI 46 Purbalingga juga memberikan pelatihan kepada pelaku wisata akan pentingnya *service excellence*. Adapun bentuk-bentuk pelatihan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan Sadar Wisata dan Sapta Pesona

Pada bulan November 2016, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Purbalingga menyelenggarakan pelatihan sadar wisata dan sapta pesona di Lembah Asri Serang. Pelatihan tersebut mengundang 25 peserta yang terdiri dari pemuda, warga Serang, dan pelaku wisata. Tema pada pelatihan tersebut tentang upaya peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) akan sadar wisata dan sapta pesona. Tujuan program ini adalah untuk memberikan kesadaran akan hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata serta menyadari akan peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Serang, serta untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana yang tertuang dalam tujuh unsur sapta pesona, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan ketenangan.

b. Pelatihan Pemandu *Outbond*

Pada bulan Maret 2015, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Purbalingga menyelenggarakan pelatihan *Outbond* di Buper Munjuluhur. Pelatihan tersebut mengundang peserta 25 orang yang terdiri dari pelaku wisata se-Purbalingga. Tema pada pelatihan tersebut tentang *outbond manajemen training*. Program pelatihan *outbond* ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan para pengelola Desa Wisata Serang dalam memandu kegiatan *outbond* bagi para wisatawan. Hal ini dilakukan mengingat Desa Wisata Serang mulai mengembangkan untuk area *outbond*.

c. Pelatihan *Homestay*

Pada bulan Februari 2019, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Purbalingga menyelenggarakan pelatihan *homestay* di Lembah Asri Serang. Pelatihan tersebut mengundang 30

peserta yang terdiri dari warga, pelaku UKM, pemilik homestay dan pelaku wisata. Tema pada pelatihan tersebut adalah standarisasi penataan *homestay*. Tujuan dari program pelatihan ini untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan profesionalitas para pelaku Desa Wisata Serang sesuai dengan standarisasi penataan *homestay*, karena salah satu syarat desa wisata harus memiliki *homestay*. Sehingga, dengan pengelolaan *homestay* yang baik maka akan mempercepat pengembangan desa wisata. Di sisi lain, homestay sebagai salah satu bidang usaha yang mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat desa Serang.

d. Pelatihan Kepemanduan Wisata

Pada bulan November 2016, Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Purbalingga menyelenggarakan pelatihan kepemanduan wisata di Lembah Asri Serang. Pelatihan tersebut mengundang 30 peserta yang terdiri dari pelaku wisata se-Kecamatan Karangreja. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan meningkatkan wawasan tentang tatacara, prosedur serta kaidah-kaidah dalam rangka kepemanduan di dalam kawasan wisata. Adapun output yang diharapkan dalam pelatihan ini yaitu pemandu wisata memiliki dedikasi dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan kawasan pelestarian alam.

e. Pelatihan Jasa Boga

Pada tahun 2017, Dinas Ketenagakerjaan Purbalingga menyelenggarakan pelatihan tataboga dengan mengundang peserta 25 orang yang terdiri dari pedagang, warga, pelaku UKM dan Ibu PKK. Tujuan pelatihan tersebut adalah guna membangun keterampilan dan kreatifitas dan mendorong terbukanya peluang usaha dalam bidang jasa boga. Adapun output yang diharapkan adalah meningkatkan keterampilan dan kreativitas ibu-ibu dan terbukanya peluang usaha dalam bidang jasa boga

f. Pelatihan Jahit, Souvenir dan Pertukangan

Pada tahun 2018, Dinas Ketenagakerjaan menyelenggarakan pelatihan menjahit, membuat *souvenir* dan pertukangan. Pelatihan tersebut mengundang 25 peserta yang terdiri dari pemuda, warga, pelaku UKM dan pedagang. Tujuan dari program pelatihan ini adalah agar kaum perempuan mempunyai *skill* atau keterampilan akan menjahit dan pembuatan *souvenir*, Sedangkan para pemuda dibekali keterampilan pertukangan guna menunjang kreatifitas, serta mendorong terbentuknya peluang usaha dalam bidang industri kerajinan. Adapun output yang diharapkan adalah mereka dapat menghasilkan produk baik *souvenir* maupun pertukangan agar bisa dijajakan atau dijual dipinggir jalan guna untuk menambah daya tarik pengunjung.

g. Pelatihan *Service Excellence*

Pada bulan Desember 2016, BNI 46 Purbalingga menyelenggarakan pelatihan *service excellence* di Lembah Asri Serang. Pelatihan tersebut mengundang 35 peserta terdiri dari semua pelaku wisata Lembah Asri Serang. Tema pelatihan adalah tentang pelayanan prima pengunjung. Tujuan dari program ini adalah agar para pengelola Desa Wisata Serang dapat meningkatkan karakter pelayanan yang menjadikan pengunjung merasa terlayani dengan baik dan mampu melakukan implementasi *service excellent*. Selain pengelolaan, pelayanan merupakan dasar utama dalam meningkatkan daya tarik wisatawan, adapun output yang diharapkan dengan adanya pelatihan ini adalah pengunjung merasa nyaman akan pelayanan yang di dapatkan.

Menurut Bapak Suroso bahwa hasil dari program-program tersebut secara tidak langsung membeikan dampak positif terhadap pengelola Desa Wisata Serang maupun masyarakat desa Serang. Dimana mereka yang mulanya hanya bekerja sebagai petani kemudian merambah untuk merasakan hal baru seperti menjadi *tourguide*, mendirikan sebuah toko *souvenir*, maupun membuat kaos bersablon bertuliskan Desa Wisata Serang. Dalam hal ini, BUMDes berupaya untuk mengembangkan

pendidikan, meningkatkan wawasan, keterampilan, serta kualitas sumber daya masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraan dan memajukan perekonomian masyarakat desa Serang. Kemudian, pada Tahun 2010 Desa Serang membentuk sebuah wadah organisasi berupa Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang diberi nama *Kelompok Sadar Wisata Lembah Asri* dan beranggotakan 20 orang. Keberadaan pokdarwis merupakan cermin pengkapasitasan organisasi dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya. BUMDes dengan Pokdarwis Serang harus mampu meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Serang sekaligus meningkatkan nilai manfaat wisata bagi kesejahteraan masyarakat.

### 3. Tahap Pemberian Daya (2012-2019)

Setelah adanya tahap pengkapasitasan diri, maka pihak kelembagaan memberikan daya dalam bentuk hibah atau bantuan. Pada tahun 2012 Desa Wisata Serang mendapat bantuan pembangunan Los Pasar Desa dari Ditjen PMD melalui kantor Bepermasdes Kabupaten Purbalingga. Dari Dinas Peternakan memberikan bantuan dalam bentuk jalan usaha tani, sedangkan dari Dinas Petanian memberikan bantuan dalam bentuk irigasi serta pembuatan lahan parkir di area Desa Wisata Serang. Desa Serang juga mendapatkan bantuan dari PT. TETECO Tegal berupa penyediaan lahan kebun teh untuk mendukung keberadaan rest area berupa pendaratan flying fox dan trek untuk motor ATV (*ALL Terrain Vehicle*) serta tempat bersantai bagi wisatawan.

Pada tahun 2015-2017 desa Serang mendapatkan bantuan dana dari Kementrian Desa sebesar Rp 2.050.000.000,- yang dialokasikan untuk membangun infrastruktur jalan, *Playground* Anak dan sarana MCK. Pada tahun 2018 Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Purbalingga memberikan bantuan dana sebesar Rp 800.000.000,- yang dialokasikan untuk sarana penunjang wisata yaitu dengan pembuatan gazebo

dan penampungan air, dimana untuk penampungan air sebagian besar dialirkan untuk wahana sepeda air dan sebagian lainnya dialirkan untuk pertanian. Dari BNI 46 Purbalingga juga memberikan bantuan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Kemudian di tahun 2019 -2020 terdapat penyertaan modal yang berasal dari masyarakat, BUMDes, dan desa Serang sebesar Rp 4.000.000.000,- yang dialokasikan untuk pembuatan kolam renang, gedung pertemuan dan *greenhouse*. Penyertaan modal dari masyarakat tersebut berupa investasi dalam bentuk penanaman modal dengan saham per lembar sebesar Rp 1.000.000,-. Kemudian deviden dari saham tersebut akan dicairkan setiap sebulan sekali.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Serang berdampak positif dan negatif terhadap masyarakat baik di bidang ekonomi maupun bidang sosial-budaya. Dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Serang dari segi ekonomi adalah penurunan tingkat migrasi karena kegiatan desa wisata mendorong munculnya berbagai lapangan kerja bagi masyarakat setempat seperti pemandu wisata, usaha *homestay*, warung makan, toko oleh-oleh, dan petugas parkir. Demikian juga terjadi transformasi kultural mata pencaharian masyarakat dari pertanian ke pariwisata akibat adanya desa wisata. Dampak positif juga dirasakan dalam bidang sosial, dimana dengan adanya desa wisata solidaritas antar warga semakin erat dan semakin intensif. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan kerja bakti dan perayaan-perayaan adat seperti adanya Festival Gunung Slamet.

Disisi lain dengan adanya desa wisata menimbulkan beberapa dampak negatif. Dampak negatif yang dirasakan adalah adanya penetapan alih fungsi lahan oleh masyarakat kategori menengah ke atas yang memanfaatkannya dengan membuka *homestay* dan menanam saham di area wisata Serang. Sehingga hal tersebut menimbulkan adanya kesenjangan ekonomi. Akan tetapi, kesenjangan ekonomi tersebut tidak begitu signifikan, karena masyarakat dalam kategori menengah bawah memanfaatkan lahannya

dengan membangun toko kecil-kecilan di pinggir jalan maupun berjualan di area wisata tersebut. Selain itu, sebagian masyarakat yang lain juga melakukan usaha dengan bisnis pengepulan stroberi. Dalam hal ini masyarakat tersebut mendapatkan keuntungan 50% dari hasil tersebut. Dampak negatif juga dirasakan oleh masyarakat desa Serang berupa kebudayaan yang dibawa oleh wisatawan yang datang dari kota. Kebudayaan orang kota tersebut meliputi cara berpakaian, tingkah laku maupun gaya hidup. Kebudayaan tersebut berbeda jauh dengan masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi norma-norma sopan santun, cara berpakaian dan gaya hidup yang sederhana.

#### **D. Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT)**

Potensi Desa Wisata Serang sebagaimana di deskripsikan di atas lebih menitikberatkan kepada objek pariwisata konvensional (*mass tourism*) yang suatu ketika dapat mengalami kejenuhan. Sehingga pemerintah Desa Serang mencari alternatif pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat. Upaya pengembangan Desa Wisata Serang dilakukan melalui: 1) Program pengembangan desa wisata. Pengembangan destinasi pariwisata merupakan upaya untuk menata kawasan, kondisi obyek wisata, serta menyediakan dan melengkapi sarana prasarana pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan adanya program destinasi unggulan Desa Wisata Serang yaitu *greenhouse* dan *cottage*. Disamping itu untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, Desa Serang pada tahun ini akan membuat Lapangan Golf. 2) Pengembangan pemasaran desa wisata. Program ini dimaksudkan guna mengenalkan, menginformasikan dan mempromosikan desa wisata yang ada di Serang. Dalam hal ini Desa Wisata Serang didampingi oleh Dinas Pariwisata Purbalingga untuk melakukan berbagai promosi. 3) Pengembangan kemitraan desa wisata. Program ini dilaksanakan guna untuk meningkatkan kapasitas dan peran serta pelaku pariwisata dan masyarakat desa Serang dalam mengembangkan desa wisata tersebut.

Potensi Desa Wisata Serang yang dikembangkan sebagai model pengembangan CBT dapat dikelompokkan dalam wisata sosial-budaya, wisata alam lingkungan dan wisata pertanian. Wisata sosial-budaya dan wisata lingkungan alam dikembangkan di daerah Dusun Brobahan dan sekitarnya, sedangkan wisata pertanian dikembangkan untuk wilayah Dusun Kaliurip. Jenis pengembangan desa wisata tersebut akan melibatkan partisipasi masyarakat baik sebagai pelaku langsung maupun sebagai pendukung desa wisata. Kegiatan desa wisata di atas dapat membangun jiwa kewirausahaan dan kreativitas masyarakat sehingga akan terjadi *multiplier effects* yang dapat menyejahterakan masyarakat apabila dikelola dengan baik.

Pengembangan CBT di Desa Wisata Serang akan bermanfaat dalam menciptakan kesempatan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, pelestarian lingkungan dan budaya setempat. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberdayakan ekonomi masyarakat desa Serang. Model pengembangan CBT sebagai salah satu strategi pemberdayaan masyarakat ekonomi lokal di Desa Serang dirumuskan berdasarkan dengan pertimbangan potensi dan permasalahan yang ada. Model pengembangan CBT tersebut akan berhasil apabila semua komponen tersedia dan mendapat dukungan dari *stakeholder*. Dukungan tersebut berupa keberpihakan dalam bentuk program dan regulasi, modal usaha, kemitraan, maupun keterlibatan masyarakat dan infrastruktur. Adapun bentuk dukungan dari masyarakat desa Serang dalam keterlibatan pengembangan wisata itu sendiri adalah penyediaan tanah untuk pembangunan jalan wisata, penyediaan lahan kebun stroberi dijadikan wahana kebun petik bagi wisatawan, penyediaan dana berupa sumbangan modal dalam bentuk saham, dan penyediaan rumah masyarakat untuk *homestay* bagi pengunjung.

Berdasarkan pemaparan diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan Desa Wisata Serang dan khususnya CBT terdapat beberapa kendala yang dihadapi, yaitu: 1) keterbatasan modal dan prasarana pendukung yang dimiliki sehingga pelaksanaan usaha belum berjalan maksimal 2) kurangnya jumlah sumber daya manusia di bidang

pengembangan Desa Wisata Serang, 3) Pemasaran usaha BUMDes belum dilakukan secara maksimal.



IAIN PURWOKERTO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diketahui bahwa desa Serang telah melakukan pengembangan desa wisata untuk menambah daya tarik pengunjung dengan melalui berbagai strategi. Diantaranya adalah: 1) Mengembangkan atraksi wisata, dalam hal ini Desa Wisata Serang setiap tahunnya selalu menambah wahana-wahana baru dan ditargetkan tahun ini *greenhouse* menjadi destinasi unggulan, 2) Penyediaan akomodasi dalam bentuk *homestay* dan *cottage*, 3) Promosi melalui media sosial, 4) Pengelolaan fasilitas umum dengan menyediakan ruangan *meetingroom* dan *caffe*, 5) Analisis program kelembagaan dengan mengadakan study banding dengan lembaga lain, 6) Pengkoordinasian dengan masyarakat sekitar. Upaya pengembangan tersebut telah dilakukan oleh pihak Desa Wisata Serang, sehingga desa Serang menjadikan Desa Wisata Serang yang menerapkan sapta pesona.
2. Pengembangan Desa Wisata Serang melalui model pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan melalui tiga tahap, yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan diri, dan tahap pemberian modal. Pada tahap penyadaran dilaksanakan persiapan yaitu dengan sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata. Tahap kedua yaitu tahap pengkapasitasn diri. Pelaku wisata dan masyarakat desa Serang diberikan berbagai macam pelatihan guna meningkatkan keterampilan dan kemandirian serta berkembangnya pengembangan desa wisata yang baik menarik. Tahap ketiga yaitu pemberian modal. Pada tahap ini Desa Wisata Serang mendapatkan bantuan dana dari pihak Kementrian Desa, Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Purbalingga, dan BNI 46 Purbalingga.
3. Model pemberdayaan masyarakat yang digunakan Desa Serang berbasis CBT (*Community Bassed Tourism*). Model pengembangan CBT tersebut

dapat dikelompokkan dalam wisata sosial-budaya, wisata alam lingkungan dan wisata pertanian. Untuk wisata sosial-budaya dan wisata lingkungan alam pengembangan wilayahnya di daerah Dusun Brobahan dan sekitarnya, sedangkan wisata pertanian untuk pengembangan wilayah di Dusun Kaliurip. Jenis pengembangan desa wisata tersebut akan melibatkan partisipasi masyarakat baik sebagai pelaku langsung maupun sebagai pendukung desa wisata.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan Desa Wisata serang melalui model pemberdayaan masyarakat, maka peneliti mencoba memberikan saran dari hasil penelitian, yaitu:

1. Bagi Pemerintah Desa dan BUMDes
  - a. Perlu dibuatnya aturan atau dasar hukum tentang pengelolaan Desa Wisata Serang.
  - b. Pemerintah Desa maupun BUMDes perlu bekerjasama dengan pihak ketiga seperti pelaku-pelaku industri pariwisata yang sudah berpengalaman agar masyarakat semakin tertarik untuk berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata.
  - c. Penataan dan tata ruang dalam lingkup Desa Wisata hendaknya diperbaiki supaya lebih asri dan indah tanpa meninggalkan konsep tradisional yang menjadi ciri khas dari Desa Wisata Serang.
2. Bagi Pengelola Desa Wisata

Pengelola desa wisata hendaknya lebih bijak dalam menyikapi kondisi yang terjadi di lingkup desa wisata guna mempertegas kebijakan dari pelaksanaan program desa wisata yang telah direncanakan. Sehingga mencegah timbulnya mafia-mafia pariwisata yang semakin merajalela. Diharapkan pemerintah dan pengelola juga mengadakan rute perjalanan pariwisata secara mandiri agar desa-desa di sekitarnya ikut merasakan dampak dengan adanya kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun mancanegara.

3. Bagi Masyarakat Sekitar
  - a. Partisipasi aktif masyarakat serta kesadaran akan rasa memiliki desa wisata lebih ditingkatkan, agar turut andil dalam pengelolaan kepariwisataan.
  - b. Masyarakat perlu menyiapkan sumber daya manusia yang memadai dan berkompeten untuk mengelola Desa Wisata Serang.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarakfury, Shafiyurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Sygma Creative Media Corp, Bandung, 2012. Jilid 2,9,10.
- Anwas, O. M, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Alfabeta, Bandung, 2019.
- Asnawi, dkk. "Keberhasilan Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran". **Jurnal teknik PWK**, Vol 3, hal 438, 2014.
- Cendananews. Purbalingga Menjadi Tuan Rumah jambore, Pokdarwis. 2019. diakses pada tanggal 19 September 2019 Pukul 20.05 WIB. [www.cendananews.com](http://www.cendananews.com)
- Cendananews, 49 Desa di Purbalingga Zona Merah Kemiskinan, 2019. diakses pada tanggal 15 Mei 2020 Pukul 14.30 WIB.
- Dinar Wahyuni. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunung Kidul". **Jurnal Masalah-Masalah Sosial**, Vol 08. No 1, 2018.
- Dermatoto, A, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2009.
- Duha, Timotius, *Perilaku Organisasi*, Deepublish, Yogyakarta, 2018.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kuantitatif*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014.
- Hanifah Fitriani. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat". **Jurnal Ekonomi Pembangunan**, Vol 3, No 7, 2014.
- Hani Ernawati, dkk. "Strategi Pengembangan Desa Wisata Seni dan Kerajinan Kasongan, Bangunjiwo, Bantul, Yogyakarta". **Jurnal Kepariwisata**, Vol 10 , No 52, 2016.
- Huraerah, Abu, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, Humaniora, Jakarta, . 2008.
- Husein, Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010.

- Ismi Atikah Jamalina, Dkk. "Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT) dan Manfaat Sosial Ekonomi di Desa Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul". **Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan**, Vol 10, 2017.
- Isnu, Hidayat. *50 Strategi Pembelajaran Modern*. Diva Press, Yogyakarta, 2014.
- Kompas.com. (2019). *BI ; Industri Pariwisata Jadi Sektor Paling Hasilkan Devisa*. Jakarta: Kompas.com. Retrieved Januari Senin, 2020, from Kompas.com/ihsanuddin
- Maskur Hakim, Widjaya dan Tanu, *Model Masyarakat Madani*, Intimedia Cipta Grafika, Jakarta, 2003.
- Meleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017.
- Muhammad Arifin. "Strategi Perubahan Manajemen dalam Meningkatkan Disiplin di Perguruan Tinggi". **Jurnal EduTech** ,Vol 3 No 1, 2017.
- Muhammad Syafii, dkk.. "Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. **Ruang**, Vol 1, 2015.
- Mulyawan, Rahman, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, Unpadpress, Bandung, 2015.
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.*, Surakarta, 2015.
- Nuryant, *Tourism and Local Communities*. Yogyakarta: UGM Press, 1999.
- Noor Rohman. "Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat". **Jurnal Equilibria Pendidikan**, Vol 1. No 1, 2016.
- Purhantara, Wahyu, *Metode Penelitian untuk Bisnis*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010.
- Purwanto, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2016.
- Prasetyo Hadi Atmoko. "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman". **Jurnal Media Wisata**, Volume 12 No. 2, 2014.

- Ridwan, Mohammad dan Windra Aini, *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*, Deepublish, Yogyakarta, 2019.
- Rindo Bagus Sanjaya. "Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang" **Jurnal Jumpa**, Vol 5 No. 1, 2018.
- Setyowati, *Organisasi dan Kepemimpinan Modern*. Graha Ilmu, Yogyakarta, 2013.
- Siswanto, V. A, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Graha Ilmu, Yogyakarta, 2012.
- Simanungkit, Victoria. dkk, *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Asisten Deputi Urusan Ketanagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi, Jakarta, 2012.
- Siti Munjanah, dkk. "Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Hiterland Gunung Bromo Jawa Timur". **Jurnal Hasil Penelitian LPPM Untag Surabaya**, Vol 01, 2016
- Slamet Joko Utama, dkk. "Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso, Malang". Vol 11, 2017..
- Soebianto, T. M, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Alfabeta, Bandung, 2012.
- Sofyan, Ibnu, *Manajemen Strategi: Teknik Penyusunan serta Penerapannya untuk Pemerintah dan Usaha*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2015.
- Sugi Rahayu, dkk.. "Pengembangan Community Based Tourism sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, DIY. **Jurnal Penelitian Humaniora**", Vol 21, No 7, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2010.
- Susilo, Adib. " Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam". **Ekonomi Syariah**, Vol 1. No. 2, 2016.
- Tuty Herawati. "Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Dan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Desa Wisata di Depok". **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, Vol 10, 2011.
- Taufiqurokhman, *Manajemen Strategik*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dr Moestopo, Jakarta, 2016.

Umar, Husein, *Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 2001.

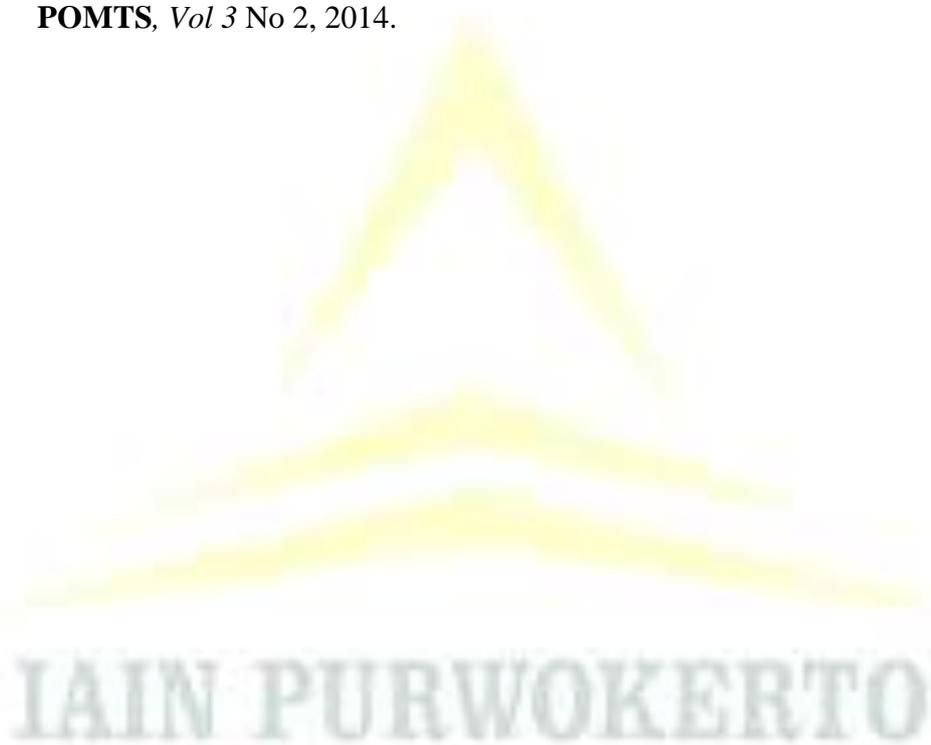
Wawancara dengan Bapak Suroso selaku Kaur Keuangan Desa Serang

Wawancara dengan Bapak Wahyu selaku Kaur Perencanaan Desa Serang .

Wawancara dengan Bapak Setya Utomo selaku Manajer BUMDes Desa Serang.

[www.kemenpar.go.id](http://www.kemenpar.go.id)

Rima Zakaria, dkk. "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong. Kabupaten Pamekasan". **Jurnal Teknik POMTS**, Vol 3 No 2, 2014.



IAIN PURWOKERTO

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

**Tabel Jumlah Jumlah Pendapatan Desa Wisata Serang dan Kontribusi PADes Serang**

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Desa Wisata Serang</b>	<b>Kontribusi PADes</b>
2011	Rp 8.500.000,-	Rp 1.700.000,-
2012	Rp 37.000.000,-	Rp 7.000.000,-
2013	Rp 57.085.000,-	Rp 10.800.000,-
2014	Rp 100.583.000,-	Rp 25.573.000,-
2015	Rp 225.903.000,-	Rp 53.453.000,-
2016	Rp 850.000.000.-	Rp 150.000.000,-
2017	Rp 1.621.000.000,-	Rp 200.000.000.-
2018	Rp 2.221.150.000,-	Rp 450.000.000,-
2019	Rp 3.000.000.000,-	Rp 700.000.000,-

Sumber : Data Primer, Diolah 18 Juli 2020

IAIN PURWOKERTO



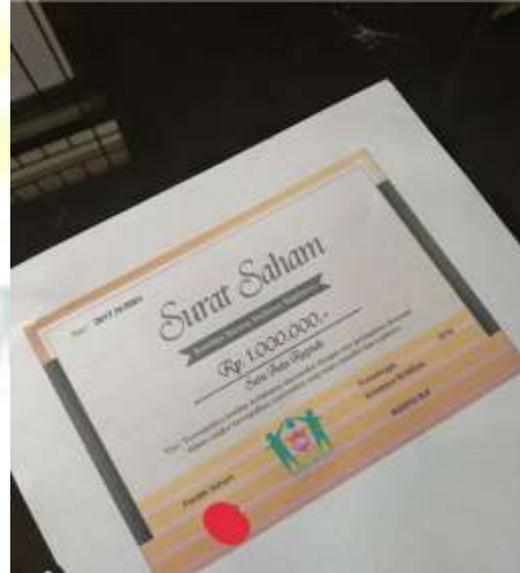
**Greenhouse Petik Stroberi**



**Harga Tiket Desa Wisata**



**Promosi melalui *Famtrip***



**Surat Saham**

**Ruwat Bumi**

Sebuah bentuk sedekah/syukuran atas hasil bumi yang melimpah di desa Serang, Kelengkapan Prosesi meliputi air (air ler) bodat tampir, tebu ireng, dan tepus setaun.

**28 September 2018**  
Desa Serang, Karangreja, Purbalingga

GRATIS UNTUK UMUM

### Ruwat Bumi Bulan Syura 2018

**RUNDOWN FESTIVAL GUNUNG SLAMET 2019**

**DAY I - 27 SEPTEMBER 2019**  
FESTIVAL REBANA SERANG SENANDUNG RELIGI  
Pkl. 07.00 - 20.30 WIB Festival Rebana  
Pkl. 20.00 - 22.30 WIB Senandung Religi  
bersama Habib Asri Muhammad

**DAY II - 28 SEPTEMBER 2019**  
KIRAB SIKOPYAH & PAWAI BUDAYA AKUSTIK KABUT LEMBUT  
Pkl. 06.00 - 14.30 WIB KIRAB SIKOPYAH & PAWAI BUDAYA  
Pkl. 18.30 - 19.00 WIB Open Gate Akustik Kabut Lembut  
Pkl. 19.00 - 23.00 WIB Akustik Kabut Lembut bersama Gancar The Voice, Cikardian dan Aduji

**DAY III - 29 SEPTEMBER 2019**  
DULONGRAS - PERANG TOMAT  
Pkl. 09.00 - 09.15 WIB Opening Festival Dulongras  
Pkl. 09.15 - 19.40 WIB Tari GE SAMPYA HESEBIRU  
"Sanggar Sekeloa Senti Banjarlegara"  
Pkl. 09.40 - 10.00 WIB Tari Si Kuyut "Grup Abhinaya Suwarana"  
Pkl. 10.00 - 10.30 WIB Tari Deyyok "Grup Sanggar Puri Bekas"  
Pkl. 10.30 - 11.00 WIB Gebyar Catung Banyuwana "Gabung mas"  
Pkl. 11.00 - 12.00 WIB Perang Tomat  
Pkl. 13.00 - 15.00 WIB Festival Ebag "Grup Tunjanga Sekeloa Mulya"

**STAND Kampung Dodolan**

1. Sirendari
2. Sirendari
3. Taralaba
4. Jena Food
5. Yamaha
6. Yamaha
7. Yamaha
8. Up 2x Mix
9. TOC (Tombak)
10. Taku Minggo
11. Taku Minggo
12. Carodog (Paku)
13. Jena Food
14. Jena Food
15. Jachmer Ruppil
16. Samal Layah
17. Takingsri Jaya
18. Afhamari
19. Kompa Motor
20. Fatah Rajati
21. Queen
22. Eddie Jari
23. Eddie Jari
24. Eddie Jari
25. Eddie Jari
26. Eddie Jari
27. Rya Hejeh Maaslem
28. Eddie Jari
29. Eddie Jari
30. Tari Perang

**DESA WISATA SERANG**

Desa wisata Serang juga memiliki objek wisata lain seperti wisata budaya, wisata alam, wisata kuliner, wisata belanja, wisata kesehatan, wisata pendidikan, wisata olahraga, wisata seni, wisata kerajinan, wisata peternakan, wisata perikanan, wisata agrowisata, wisata petalangan, wisata budaya, wisata alam, wisata kuliner, wisata belanja, wisata kesehatan, wisata pendidikan, wisata olahraga, wisata seni, wisata kerajinan, wisata peternakan, wisata perikanan, wisata agrowisata, wisata petalangan.

**HOMESTAY**

Fasilitas :

- Toilet
- kamar tidur
- ruang keluarga
- Dapur
- Auna

**KEGIATAN**

- Berkuda
- Flying Fox
- Petik Strawberry
- Outbound
- Lembah Aeri
- Rumah Kincir

### Festival Gunung Slamet 2019 Kegiatan Desa Wisata Serang



**Tuan Rumah Jambore Pokdarwis Tingkat Provinsi**



**Study Banding Pengelolaan Desa Wisata  
Plakat Study Banding dengan beberapa Lembaga**



**Kantor BUMDes Serang**



**Wawancara dengan Manajer BUMDes Serang**



**Caffe Desa Wisata Serang**



**Cottage Desa Wisata Serang**



**Kolam Renang Desa Wisata Serang**



**Fasilitas Meeting Room Desa Wisata Serang**



**Peta Desa Wisata Serang (Lembah Asri)**



**Fasilitas Homestay Desa Wisata Serang**



**Kebun Petik Stroberi Desa Wisata Serang**



**Pelatihan Manajemen Pengelolaan Homestay dari Dinporapar Purbalingga**



**Pelatihan Pemandu Wisata Terpadu dari Dinporapar Purbalingga**

## **PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENGURUS BUMDES DAN APARATUR DESA SERANG**

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya BUMDes Serang?
2. Apakah tujuan berdirinya BUMDes Serang?
3. Apakah visi dan misi dari BUMDes Serang?
4. Berapakah jumlah pengurus yang andil dalam pengelolaan BUMDes Serang?
5. Bagaimana Sejarah berdirinya Desa Wisata Serang?
6. Program apa saja yang telah dilaksanakan oleh BUMDes untuk mengembangkan desa wisata?
7. Apakah pihak pemerintah ikut andil dalam mengembangkan Desa Wisata Serang seperti dengan mengadakan pelatihan?
8. Apakah program-program yang diadakan tadi semuanya berhasil?
9. Kalau ada yang tidak berhasil, adakah kendalanya?
10. Berapa besar dana yang diperlukan dalam pelaksanaan pelatihan tersebut?
11. Dari manakah dana tersebut di dapatkan?
12. Dana tersebut dialokasikan untuk apa saja?
13. Fasilitas yang ada di Desa Wisata Serang apa saja dan darimana diperolehnya?
14. Apakah penyediaan akomodasi dan fasilitas di Desa Wisata Serang tersebut menjadikan jumlah pengunjung semakin meningkat?
15. Apakah dengan meningkatnya pengunjung menjadikan masyarakat sekitar semakin aktif dan berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata tersebut?
16. Apakah dengan adanya desa wisata menjadikan pendapatan masyarakat Desa Serang meningkat? Apakah menambah mata pencaharian penduduk sekitar?
17. Bagaimanakah tanggapan masyarakat terkait dengan adanya Desa Wisata Serang?
18. Dampak apa saja yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya Desa Wisata Serang?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ika Agustin  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 17 Agustus 1997  
Status : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Raya Goalawa, Siwarak RT 02 RW 03  
Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Hobi : Menyanyi  
Nomor-HP : 085701853332  
E-mail : ikaagustin1797@gmail.com

**Pendidikan Formal :**

1. SD Negeri 3 Siwarak
2. SMP Negeri 1 Karangreja
3. SMK Muhammadiyah Bobotsari
4. IAIN Purwokerto

**Pengalaman Organisasi :**

HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan ) Ekonomi Syariah tahun 2017/2018